

**ESTETIKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN NILAI-NILAI
SPIRITUALITASNYA**

SKRIPSI

OLEH :

FADDLIYATUZ ZAKIYA

NIM 18240042



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

COVER HALAMAN

**ESTETIKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN NILAI-NILAI
SPIRITUALITASNYA**

SKRIPSI

oleh:

FADDLIYATUZ ZAKIYA

NIM 18240042



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

ESTETIKA PRESPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA DAN PESAN SPIRITUALITASNYA

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Maka skripsi yang dijadikan sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 30 November 2022



Penulis,

Faddiyatuz Zakiya

Faddiyatuz Zakiya

PENGESAHAN SKRIPSI

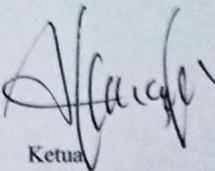
Dewan Penguji Skripsi saudara/i Faddliyatuz Zakiya, NIM 18240042, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

ESTETIKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN NILAI-NILAI SPIRIRUALITASNYA

Telah dinyatakan lulus dengan nilai:

Dengan Penguji:

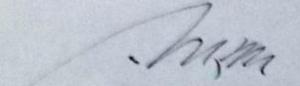
1. Ali Hamdan, MA, Ph.D
NIP.197601012011011004

()
Ketua

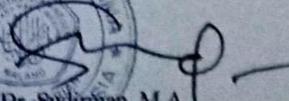
2. Abd. Rozaq, M.Ag
NIP.19830523201608011023

()
Sekretaris

3. Dr. Khoirul Anam Lc.MH.I
NIP.196807152000031001

()
Penguji Utama

Malang, 19 Desember 2022

Dekan

Dr. Sudirman, M.A.
NIP.1977082220050110

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan

God is beautiful and He loves beauty

(H.R Muslim dan Ibnu Mas'ud RA)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“ESTETIKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN NILAI-NILAI SPIRITUALITASNYA”** dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita semua dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan perintah-Nya. Dengan meneladani beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang..
4. Abd. Rozaq.M.Ag selaku dosen wali akademik dan dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu berharganya, kuota internetnya beserta energinya untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak saya ucapkan atas bimbingan dari awal tulisan ini dimulai sampai tulisan ini diujikan. Dan terimakasih telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Segenap dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang

ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

6. Staff dan para karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu melengkapi segala administrasi perkuliahan.
7. Orang tua saya ibu Dwi Kurniawati.S.Pd yang selalu mendoakan saya tiada hentinya tanpa dipinta, selalu memberikan support dan semangat kepada saya. Berkat doa dan perjuangannya saya dapat melanjutkan pendidikan sarjana dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang pendidikan berikutnya, Aamiin.
8. Kepada saudara saya mas U Galang Amrullah.S.Pt, kakak ipar saya Nuha Afra Makarim,S.Ag dan adik saya tersayang Biddami Fatkhi.S.Pd yang selalu memberi doa dan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Keluarga besar Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus Angkatan 2018 yang tak henti-hentinya saling memberi semangat dan support serta menjadi kawan bertukar pikiran selama ini, semoga persaudaraan tersebut tetap abadi.
10. Teman-teman KKM, PKL dan Akhwati yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu kebersamai penulis serta saling menguatkan dan memotivasi untuk selama mengerjakan skripsi.
11. Ustaz Abdul Aziz dan Ustazah Laily Nur Arifah selaku pengasuh PP Imam Ad-Damanhuri yang selalu menularkan ilmunya dan memberi semangat kepada penulis agar menjadi mahasiswa yang haus akan ilmu, serta teman-teman di PP Imam Ad-Damanhuri.

Semoga dengan terselesaikannya laporan skripsi ini ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf

serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 30 November 2022

Penulis,

Faddliyatuz Zakiya

NIM. 18240042

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia(Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul bukudalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan FakultasSyariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es(Titik diatas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ĥa	Ĥ	Ha(Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Kadan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet(Titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es(Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De(Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te(Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet(Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tandaapapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalm bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

VokalPendek		VokalPanjang		Diftong	
ó	A		Ā		Ay
,					

 	I		Ī		Aw
 	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دُون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong(aw)=		Misalnya	قَوْل	Menjadi	Qawlun
Diftong(ay) =		Misalnya	خَيْر	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi al- risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan

dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *رحمة في هلا* menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab TerIndonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

DAFTAR ISI

COVER HALAMAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	8
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian	13

H. Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Estetika.....	18
B. Tafsir Al-Azhar	22
C. Buya Hamka.....	28
BAB III ESTETIKA DALAM AL-QUR'AN PRESPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA.....	36
A. Ayat-Ayat Estetika dalam Al-Qur'an	36
B. Analisis Ayat-Ayat Estetika.....	55
C. Pesan Moral Pada Ayat-Ayat Estetika	58
BAB IV PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
Daftar Pustaka.....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

Faddliyatz Zakiya, 2022. ESTETIKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN NILAI-NILAI SPIRIUALITASNYA. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Abd. Rozaq, M.Ag.

Kata Kunci: Estetika; Buya Hamka; Tafsir Al-Azhar.

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba mengkaji lebih mendalam tentang tema estetika dalam Al-Qur'an. Tema ini sangat krusial dalam praktek pemaknaan konsep estetika dalam masyarakat milenial ini. Karena milenial ini memahami konsep estetika hanya dengan keindahan tempat, keindahan dalam berfoto untuk diunggah di media sosial dan kurang memperhatikan esensi dari estetika itu sendiri. Sedangkan dalam Al-Qur'an esensi estetika adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun penelitian ini untuk mencapai tujuan konsep estetika Untuk mengetahui lebih dalam interpretasi Buya Hamka mengenai konsep estetika dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir Al-Azhar. Maka, tulisan ini akan menjawab rumusan masalah: bagaimana interpretasi Buya Hamka mengenai konsep estetika dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir Al-Azhar? Dan apa pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat estetika?

Dalam kajian penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dengan menggunakan teknik analitik. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan jenis dokumentasi dengan sumber data primer yang menjadi rujukan adalah tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Serta sumber data sekunder sebagai pendukung tercapainya penelitian ini berupa buku, artikel, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan variabel penelitian. Estetika atau keindahan di dalam Al-Qur'an digambarkan dengan kata *jamal* yang berarti indah. Terkadang di dalam bahasa Arab dalam menggambarkan keindahan dengan kata *hasan* dan *zain*.

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan bahwa estetika mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan Islam. Estetika dapat mengantarkan seseorang pada *taqurub* kepada sang pencipta. Orientasi estetika hakikatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan dapat menambah spiritualitas yang berasal dari keagungan dan keesaan Allah. Hamka meyakini bahwa ayat-ayat yang menggambarkan keindahan rahasia alam, kejadian yang ada dilangit dan bumi, bulan, bintang dan matahari, daratan dan lautan, ombak, tumbuh-tumbuhan dan yang semacamnya memiliki tujuan untuk memperkuat aqidah kepada Allah SWT.

Faddliyatz Zakiya, 2022. BUYA HAMKA'S INTERPRETATION OF AL-AZHAR'S AESTHETIC PRESPECTIVE AND ITS SPIRITUAL MESSAGE. Thesis, Department of Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: Abd. Rozaq, M.Ag.

Keywords: aesthetic; buya hamka; interpretation al-azhar.

ABSTRACT

This studies tries to examine more deeply about aesthetics in the Holy Qur'an. Aesthetics is one of the hot topics being discussed. This topic is crucial in the practice of interpreting aesthetics concepts in society. As for this research to achieve the goal of the aesthetics concept to find out more about Buya Hamka's interpretation in his book tafsir Al-Azhar. Than this study will answer the formulation of the problem: how Buya Hamka's interpretation about aesthetics in his book tafsir Al-Azhar? And what is the moral massage in aestethics verses?

In this research study using a literature review and using analytic techniques. And in collecting data using type of documentation with primary data source as references is interpretation Al-Azhar. As well as data sources to support the achievement of this research in the form of book, articles, journal and so on related to research variable. Aesthetics in the holy Qur'an is described by the word of jamal which means beautiful. Sometimes in Arabic described beauty with the word hasan and zain. Whereas, millenials understand the concept of aesthetics only with the beauty of place to take selfies, photo on social media, and pay little attention to the essence of aesthetics itself. But, in the holy Qur'an aesthetic essence is means to get closer to Allah.

One of the books of interpretation written in Indonesia is the book of interpretation Al-Azhar written by Buya Hamka. He is the great Indonesian scholar and writer. In his book, Hamka explains that aesthetics has very strong connection with Islam. Aesthetics can lead person to closeness to Allah. The aesthetic orientation is essentially to get closer to Allah asn add to the spirituality that comes from the majesty and oneness of Allah.

فضلية الزكية، ٢٠٢٢.. رسالة، تفسير بويا هامكا للمنظور الجمالي للأزهر ورسالته الروحية، قسم علوم القرآن وتفسيره بكلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: الأستاذ عبد الرزاق الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الجمالياتفي القرآن, بويا هامكا, تفسير الأزهر.

مستخلص البحث

تجرب هذه الكتابة لبخث الأعمق عن الجماليات في القرآن الكريم. الجماليات هو الإحدي من المواضيع الذي تحدث كثيرا من المجتمع الآن. و هذه سمة مهمة في فهم مسودة الجماليات. و هذا البخث لنيل مسودة الجماليات ولمعرفة التفسير بويا هامكا في كتابه تفسير الأزهر. فتركز هذه الكتابة لإجابة صياغ المشكلة, مثل هذا : كيف تفسير بويا هامكا في كتابه تفسير الأزهر عن الجماليات في القرآن الكريم؟ و ما الرسالة الأخلاقية في الآيات الجمالية؟

هذا البحث هو البحث الكتابة بطريقة التحليل في جمع البيانات التوثيقة التي تصدر علي البيانات الرئيسية و هو كتاب التفسير الأزهر. وكذلك بالبيانات الثانوي مثل الكتب, المقالات, المجلات و غير ذلك التي ذات صلة هذا البحث. الجماليات في القرآن الكريم يكتب بالكلمة "الجمل" أو بكلمة حسن و زين. و بينما يصف هذا الألفية مفهوما جمليا فقط مع مكان لالتقط صور سياففي و إيلاء اهتمام أقل لجوهر الجماليات. وفي وقت نفسه, في القرآن الكريم, الجوهر الجمالي هو وسيلة للاقتراب من الله.

كتاب التفسير الأزهر إحدي من كتاب الذي وضعه في إندونيسيا و الذي ألفه بويا هامكا. وهو عالم وكاتب المشهر في إندونيسيا. كتبه في تفسيره أن الجمالياتلها علاقة قوية جداً بالإسلام. جماليات تقعد شخص إلي الإقتراب من الله. التوجه الجمالي الحقيقي هو التقرب إلي الله, إضافة إلي الرحانية التي تأتي من جلالة الله و وحدنيته.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Estetika tidak hanya soal keindahan karya seni, akan tetapi segala aspek kehidupan yang berkaitan tentang keindahan. Misalnya ilmu pengetahuan, psikologi, emosi, bentuk bangunan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Sejatinya Islam sangat erat kaitannya dengan keindahan. Banyak konsep dalam Islam yang menjunjung tinggi keindahan. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menggambarkan tentang keindahan. Nilai-nilai seni tergambar dalam Al-Qur'an bilamana dapat menangkap dan memahami apa yang diisyaratkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an dengan keindahan tata bahasanya dengan majaz dan balaghahnya yang tidak ada duanya, dan masih banyak keindahan-keindahan yang dapat ditemukan dalam al-Qur'an menandakan bahwasanya al-Qur'an adalah hakikat keindahan sesungguhnya. Allah memiliki asmaul husna, salah satu nama Allah SWT yang mulia adalah Al-Jamil yang artinya Allah SWT Maha Indah baik dzat, nama-nama, sifat maupun segala perbuatan. Dalam hadist diriwayatkan :

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

¹ Agussalim Beddu Malla, "Nilai Estetika Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Jiwa", Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Tamaddun, vol.17 no. 1 (2018), 4.

instagram yang kemudian dapat menambah jumlah pengikut di instagram³. Pengambilan foto maupun video pun tidak sembarangan asal jepret, terkadang mereka memilih spot-spot untuk berswafoto dengan latar belakang yang estetik dan kekinian agar mendapatkan foto yang estetik dan dapat diunggah dalam media sosial mereka. Penampilan difoto pun harus terlihat menarik dengan make up dan baju yang terkadang tidak sesuai dengan apa yang telah disyaratkan.

Dengan adanya tren ini, banyak tempat-tempat wisata, restoran bahkan warung kopi untuk menarik lebih banyak pengunjung mereka sengaja mendesain tempat agar dapat dijadikan tempat untuk berswafoto yang estetik di kamera. Bahkan milenial ini dalam pemilihan destinasi tempat untuk berwisata mereka cenderung memilih tempat berdasarkan seberapa layak destinasi tersebut untuk diunggah dalam media sosial mereka. Tidak jarang mereka hanya mendatangi tempat tersebut hanya untuk berswafoto dengan latar belakang yang indah dan tidak memperhatikan hal-hal yang ada di sekitar. Bahkan sampai merusak tempat, membuang sampah sembarangan hanya demi mendapatkan foto terbaiknya.

Dengan adanya fenomena ini banyak orang menjadi berlomba-lomba memamerkan foto dan video mereka dalam unggahan media sosial mereka dan tidak menyadari akan urgensi dalam estetika itu sendiri. Mereka tidak menghargai sebuah keindahan ini sebagai apa yang telah Allah ciptakan. Seharusnya ini menjadi perantara

³Yuliana Ratnasari, "Kenapa Memilih Tempat Wisata Begitu Penting Bagi Milenial?"Tirto.id, 27 Maret 2017, diakses pada 30 September 2022 https://tirto.id/kenapa-memilih-tempat-wisata-begitu-penting-bagi-milenial-clEo#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16644896892567&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Ftirto.id%2Fkenapa-memilih-tempat-wisata-begitu-penting-bagi-milenial-clEo

kedekatan kepada sang pencipta dan menjadikan pribadi yang lebih bertaqwa. Semua aktivitas kesenian yang lahir seharusnya ditundukkan kepadatujuan untuk keridhoan Allah dan ketaqwaan.⁴

Sayyid Hossein Nasr mengatakan bahwasanya seni Islam setidaknya memiliki tiga unsur yang terkandung. Pertama, memiliki nilai-nilai yang religius. Kedua memiliki unsur yang dapat menjelaskan spiritual yang memiki sifat yang santun. Dan yang ketiga adanya hubungan yang halus dan saling melengkapi antara istana sebagai tempat pemerintahan dan masjid sebagai tempat beribadah dalam hal kesenia⁵. Hal ini menandakan bahwa seni Islam bersumber dari aspek spiritualitas yang berasal dari keagungan dan keesaan Illahi.

Mengapresiasi sebuah keindahan merupakan sifat alamiah yang dimiliki oleh manusia, karena naluri seorang manusia menyukai keindahan merupakan sebuah fitrah yang telah Allah anugerahkan kepada hamba-hambanya. Keindahan sesungguhnya membawa fitrah manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah sang pencipta keindahan. Keindahan memiliki hubungan vetikal dan horizontal. Hubungan antara hamba dan tuhannya dan hubungan antara hamba dan sesama. Dan telah dijelaskan bahwasannya Allah telah menciptakan manusia cinta akan keimanan dan menjadikan iman itu indah⁶. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Hujurat ayat 7

⁴Muhammad Ali Rohmad, "Seni Islam Di Era Milennial" Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,(2018),222.

⁵Iswahyudi, "*Estetika dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr*", Jurnal Budaya Nusantara,vol.3 no.1, (2019),33.

⁶Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Perwira, *Pengantar Estetika* (Bandung: penerbit Rekayasa Sains, 2004),82

Yang artinya: Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.(Q.S Hujurat [49] : 7)⁷

Estetika Islam bukan sesuatu yang sudah final, karena masih menjadi perdebatan, konflik, dan kreativitas yang mendalam. Dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadits tidak pernah menerangkan konsep-konsep estetika secara eksplisit dan detail. Ini menandakan ada konsekuensi logis yaitu tidak adanya konsep estetika Islam yang final yang dapat digunakan sebagai dasar atau landasan. Kemudian, adanya kebebasan berkarya dan pengadopsian konsep estetika dan unsur estetika apapun selama tidak dianggap bertentangan dengan apa yang telah disyariatkan⁸. Oleh karena itu, ini menjadi perlu perhatian lebih dari berbagai pihak khususnya generasi Islam milenial.

Agar tetap pada Al-Qur'an dan sunah sebagai pedoman dan penganan umat Islam penulis ingin mengangkat tema ini menjadi kajian yang akan penulis teliti. Milenial ini dalam kurun waktu yang lama akan sangat mudah terpicu dengan intrepetasi dalil-dalil yang ada. Estetika dalam Al-Qur'an tergambar dalam Q.S An-Naml [27] ayat 44:

⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, "Quran Kemenag" diakses 24 November 2022 <https://quran.kemenaq.go.id/surah/49/7>

⁸Muhammad Ali Rohmad, "Seni Islam Di Era Milennial" Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,(2018),222.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيرِهِ
قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”(Q.S An-Naml [27] : 44)⁹

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwsanya ayat ini menceritakan kisah nabi Sulaiman AS dan ratu Balqis. Diceritakan bahwa ratu Balqis kagum akan kemegahan dan keindahan istana nabi Sulaiman yang menjadikannya percaya akan keesaan Allah. Dan akhirnya ratu Balqis memutuskan untuk masuk islam dan menjadi isteri nabi Sulaiman AS. Ratu Balqis kagum dan terheran-heran akan istana nabi Sulaiman AS ia sampai mengira ilusi lantai dengan lapisan kaca dan cermin sebagai kolam yang penuh dengan air sehingga ia menyingkapkan roknya.¹⁰

Dalam penelitian ini mencoba untuk membahas dengan pengklasifikasian Buya Hamka terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an dalam muqodimah tafsirnya. Hamka membaginya menjadi menjadi tiga bagian :

1. Ayat-ayat yang mengandung hukum, tentang halal dan haram, dan yang mengandung tentang ibadah maupun *muamalah*.

⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Quran Kemenag” diakses 24 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/27/44>

¹⁰Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 19(Surabaya: Yayasan Yatimojong, 1979), 255.

2. Ayat-ayat yang menggambarkan tentang rahasia alam, kejadian yang ada dilangit dan bumi, bulan, bintang dan matahari, daratan dan lautan, ombak, tumbuh-tumbuhan dan yang semacamnya. Menurut Hamka ayat-ayat ini bertujuan untuk memperkuat akidah kepada Allah SWT.
3. Ayat-ayat yang menceritakan tentang cerita dan kisah-kisah pada zaman dahulu.¹¹

Karena Hamka berpendapat bahwa ayat-ayat ini memiliki tujuan yang dapat memperkuat aqidah. Ini menandakan bahwa Hamka juga memiliki ketertarikan dan memiliki sudut pandang yang berbeda tentang estetika. Maka dalam tafsirnya pun beliau akan berbeda hasilnya jika berhadapan dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan estetika dan unsur keindahan. Ini yang menjadi salah satu alasan menarik penulis memilih tafsir Al-Azhar untuk menjadi rujukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini merumuskan rumusan masalah:

1. Bagaimana interpretasi Buya Hamka tentang konsep estetika dalam tafsir Al-Azhar?
2. Apa pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat estetika?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

¹¹Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), 32.

1. Untuk mengetahui interpretasi Buya Hamka mengenai konsep estetika dalam tafsirnya yaitu tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui pesan-pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat estetika.

D. Manfaat Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Secara teoritis atau akademik diharapkan penelitian ini dapat memberi wawasan yang luas dan dapat berkontribusi menjadi salah satu khazanah keilmuan dibidang tafsir khususnya dalam penafsiran ayat-ayat estetika dan pemahamannya. Dalam spesifikasi pembahasan perspektif tafsir Indonesia yaitu tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka. Dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat estetika.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu usaha peneliti yang bertujuan untuk membatasi mengenai apa saja yang akan diteliti dalam penelitian ini. Dalam definisi operasional peneliti merumuskan beberapa definisi agar tidak ada kesalah pahaman dan pembaca dapat memahami apa yang dimaksudkan penelitian ini. Maka, peneliti akan merumuskan beberapa kata kunci dan pengertian dari istilah-istilah tersebut. Kata kunci ini tidak akan jauh dari judul penelitian ini yaitu estetika karena kata kunci ini sangat dini dalam penggunaannya. Dengan judul “Estetika dalam tafsir Al-Azhar dan niala-nilai Spiritualitasnya” maka, pencarian kata kunci dapat menggunakan kata estetika, tafsir Al-Azhar dan Buya Hamka.

1. Estetika

Estetika merupakan salah satu cabang dari ilmu filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan, serta tanggapan manusia mengenai keindahan itu sendiri. Secara sederhana estetika adalah kepekaan, respons atau tanggapan manusia yang muncul ketika melihat, mendengar dan merasakan sesuat¹². Pemahaman estetika dalam seni dalam praktik adalah mengapresiasi. Mengapresiasi adalah bentuk proses penafsiran sebuah makna oleh penghayat atau penikmat seni yang terkandung didalamnya, untuk menghargai sebuah karya. Mengapresiasi sebuah keindahan merupakan sifat alamiah manusia.

2. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu tafsir nusantara yang lahir di Indonesia. Tafsir ini ditulis oleh Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo atau dikenal dengan nama penanya Buya Hamka. Penamaan Al-Azhar dalam kitab Tafsir Al-Azhar tidak lepas kaitannya dengan masjid Agung Kebayoran Baru yang bernama Masjid Agung Al-Azhar. Nama masjid ini diberikan oleh rektor Universitas Al-Azhar yaitu Syaikh Mahmoud Syaltout. Kitab tafsir Al-Azhar termasuk dalam perpaduan antara kategori tafsir bil-ma'stur dan tafsir bil-ra'yi. Metode yang digunakan dalam tafsir ini yaitu metode tahlili.

3. Buya Hamka

¹²Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "KBBI Daring" diakses 4 Oktober 2022 <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/estetika>

Buya Hamka dengan nama lahir Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo. Beliau merupakan ulama besar dan sastrawan Indonesia. Hamka juga merupakan seorang sastrawan, cendekiawan, politisi, pendidik, sejarawan dan seorang jurnalis. Dengan berbagai lika-liku perjalanan karir keilmuannya Hamka melahirkan lebih dari 100 buku dan berbagai macam buku dari kajian keislaman, tafsir Al-Qur'an hingga novel.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian kajian terdahulu diperlukan guna mencegah terjadinya pengulangan dalam penelitian. Berikut beberapa penelitian yang memiliki kesamaan variabel:

Pertama, dengan judul “Estetika dalam Perspektif al-Qur'an” (Studi tafsir tematik) ditulis oleh Nana Fikriatna jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini menggunakan kajian studitematik yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Estetika. Dilihat dari tema yang diambil sama dengan tema yang diambil oleh penelitian penulis. Kemudian penelitian ini menafsirkan secara luas. Kajian ini cukup global karena mengangkat tema dengan perspektif yang luas¹⁴. Berbeda dengan kajian ini yang mengangkat satu prespektif dalam penelitian ini yaitu prespektif tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

¹³Rina Nurdinah, “*Sejarah Pemikiran Hamka Relasi Kebudayaan Dengan Sejarah Islam Di Indonesia*” (Undergraduated skripsi thesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)

¹⁴ Nana Fikriatna, “*Estetika dalam Perspektif al-Qur'an*” (Studi tafsir tematik), (Undergraduate skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2019)

Kedua, “Estetika Musik Dalam Al-Quran (studi tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang terkait dengan kata al-Sautu) ditulis oleh Suryo Putro jurusan Tafsir Hadist UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini juga menggunakan kajian studi tafsir tematik. Dengan mengangkat kata al-Soutu sebagai kata kunci dalam penelitian ini dan musik sebagai rujukan dari estetika itu sendiri¹⁵. Tema yang diambil sama dengan tema yang akan penulis lakukan. Berbeda dengan penelitian ini, penulis menggunakan analisis prespektif tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Ketiga, “Estetika dalam Al-Qur’an” ditulis oleh Sarah Rahmadika jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir UIN Gunung Jati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data-data kepustakaan. Penelitian ini juga mengambil metode maudhu’i atau tematik. Kajian ini juga mengemukakan lima jenis estetika dalam al-Qur’an yaitu nilai estetika dalam berpakaian, syair, musik dan kesenian, keindahan bahasa al-Qur’an dan estetika dianggap sebagai tingkatan paling tinggi¹⁶. Dilihat dari tema yang diambil sama dengan tema penulis akan tetapi penulis lebih fokus pada gambaran estetika dalam al-Qur’an dan menggunakan analisis prespektif tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Keempat, “Seni menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar” ditulis oleh Suheri berangkat dari penafsiran surat Luqman ayat 13 dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, penulis membahas implikasi penafsiran Buya Hamka dan relevansinya pada konsteks kekinian. Penelitian ini bagus karena menggunakan penelitian kualitatif agar

¹⁵SuryoPutro, “*Estetika Musik Dalam Al-Quran (studi tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang terkait dengan kata al-sautu)*,”(Undergraduate skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004)

¹⁶ Sarah Rahmadika, “*Estetika dalam Al-Qur’an*”, (Undergraduate diploma thesis, Universitas Islam Negeri Gunung Jati Bandung. 2018)

penelitian mempunyai landasan yang kuat. Dan Metode Analisis Deskriptif-Analitik untuk mencapai pemahaman terhadap suatu fokus kajian yang kompleks. Dan mengkorelasikan dengan konteks kekinian¹⁷. Berbeda dengan kajian yang akan peneliti lakukan dengan menggunakan Estetika sebagai tema rujukan peneliti, akan tetapi dengan analisis perspektif yang sama yaitu Buya Hamka.

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nana Fikriatna	“Estetika dalam Perspektif al-Qur’an” (Studi tafsir tematik) (2019)	Memiliki objek kajian yang sama yaitu estetika dalam Al-Qur’an.	Kajian terdahulu menggunakan tiga prespektif penafsiran sedangkan kajian ini menggunakan fokus pada prespektif analisis tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.
2.	Suryo Putro	“Estetika Musik Dalam Al-Quran (studi tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang terkait dengan kata al-Sautu) (2004)	Memiliki objek kajian sama yaitu estetika dan menggunakan metode yang sama.	Kajian terdahulu menggunakan kata Al-Sautu sebagai kata kunci dan music sebagai rujukan dari estetika sedangkan penelitian ini membahas gambaran-gambaran estetika dalam Al-Qur’an dan merujuk kepada analisis tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.
3.	Sarah Rahmadika	“Estetika dalam Al-Qur’an” (2018)	Memiliki objek kajian yang sama yaitu	Kajian terdahulu menggunakan spesifikasi dengan

¹⁷Suheri , “*Senidalam Perspektif Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar*”, (Undrgraduate skripsi thesis Uniuersitas Islam Negeri SunanKalijaga Yogyakarta. 2018)

			estetika dalam Al-Qur'an.	mengemukakan macam-macam estetika dalam Al-Qur'an sedangkan penulis mengemukakan gambaran estetika dalam Al-Qur'an dengan analisis tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.
4.	Suheri	"Seni menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar" (2018)	Memiliki objek kajian yang sama- sama merujuk pada analisis tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka	Kajian tedahulu fokus penelitian pada Q.S Saba ayat 13 sedangkan penelitian ini membahas ayat estetika analisis tafsir buya hamka

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam tema ini adalah penelitian normatif. Peneliti menggunakan teori *library research* atau kepustakaan karena objek dari kajian ini adalah buku-buku, artikel, dan jurnal maupun tulisan yang telah terpublikasikan. Penelitian normative dengan menggunakan analisis kualitatif. Langkah-langkah dalam penelitian kualitatif ini yang pertama mencari teori-teori, konsep-konsep, dan sebagainya yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan agar dapat memperkuat landasan penelitian¹⁸. Dengan penelitian jenis kualitatif ini peneliti diharapkan dapat menjelaskan materi secara mendalam. Penelitian normatif menggunakan

¹⁸ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), 11-12.

analisis kualitatif, yaitu analisis data dengan cara menguraikan data secara bermutu dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih dan efektif.

2. Sumber Data

Sumber data ini akan terbagi ke dalam dua tipologi yakni sumber data utama atau primer dan sumber data pendukung atau sekunder. Sumber utamanya adalah tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Selain sumber data utama tersebut, peneliti juga akan menggunakan sumber data sekunder sebagai pendukung tercapainya penelitian ini. Sumber data sekunder tersebut dapat berupa buku, artikel, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu estetika.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Seperti yang telah disinggung di awal bahwa penelitian ini bersifat kepustakaan (*libraryresearch*) dengan mengumpulkan beberapa data yang tertulis maka dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Kemudian, dari semua data yang sudah terkumpul selanjutnya melakukan klasifikasi dan pemetaan data-data yang akan digunakan sesuai dengan kepentingan penelitian, untuk langkah selanjutnya melakukan mengkaji dan menganalisa terhadap data yang sudah dipilih untuk pemecahan permasalahan

dalam penelitian.¹⁹ Data sekunder dari penelitian ini yaitu tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

4. Metode Analistis Data

Dalam analisis data peneliti menggunakan metode *editing*, *classifying*, *analyzing* dan *concluding*. Pertama, peneliti menggunakan metode pemeriksaan data atau *editing* yaitu menyeleksi dan memeriksa kelengkapan data-data yang telah terkumpul dan proses ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung²⁰. Kedua, mengelompokkan data atau *classifying*. Setelah data terkumpul peneliti mengelompokkan data sesuai dengan susunan pembahasan penelitian. Kemudian, menganalisis data atau *analyzing* yaitu dengan menganalisis ayat-ayat estetika dalam Al-Qur'an spesifik prespektif tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Tahap yang terakhir yaitu kesimpulan atau *concluding*. Pada bagian ini peneliti memberikan gambaran singkat mengenai penelitian yang telah dilakukan agar pembaca dapat memahami hasil dan inti dari penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah kerangka dalam penelitian yang harus diperhatikan di dalam sebuah penelitian ilmiah. Hal ini penting agar nantinya penelitian

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: penerbit Alfabeta, 2010), 240.

²⁰ Farida Nugraini, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Malang, 2014),175

tersebut menghasilkan pembahasan yang baik dan dapat tersusun dengan sistematis dan rapi. Secara garis besar sistematika penelitian ini memiliki empat bab.

Bab I peneliti akan membahas pendahuluan dari penelitian ini dimulai dari latar belakang yang menjadi sebab adanya penelitian ini serta berisi argumentasi kepentingan pembahasan penelitian inidan penting untuk dijadikan sebagai sebuah penelitian akademik. Kemudian identifikasi masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian (meliputi: Jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data), penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan mengenai gambaran tentang tinjauan pustaka. Yakni meliputi pengertian Estetika secara etimologi dan terminologi serta estetika menurut para ahli, bentuk-bentuk estetika dan perkembangan estetika dalam Islam secara eksplisit. Serta biografi Buya Hamka, dan tafsirnya yaitu tafsir Al-Azhar. Corak tafsirnya, gaya penulisan dan karakteristik tafsir Al-Azhar.

Kemudian dalam bab III akan membahas mengenai ayat-ayat estetika dan penafsirannya dalam kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan analisis penafsiran ayat-ayat estetika. Dan memaparkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat estetika.

Bab IV adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan, kritik dan saran. Kesimpulan dimaksudkan sebagai ringkasan akhir dari keseluruhan dalam pembahasan penelitian dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Kritik dimaksudkan untuk membangun dan saran sebagai usulan dan saran-saran untuk keberlangsungan penelitian setelahnya, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Estetika

Estetika atau keindahan merupakan sebuah kata yang tidak akan lepas dengan kehidupan umat manusia karena naluri manusia menyukai keindahan. Estetika secara bahasa berasal dari Yunani yaitu “*aisthētikos*” yang berarti segala sesuatu yang dapat diserap dan dipahami oleh panca indera, maka dari itu estetika sering dianggap sebagai persepsi indera²¹. Dalam bahasa Inggris membedakan antara keindahan atau *beauty* sesuatu yang dianggap abstrak dan benda atau sesuatu hal yang indah dengan *the beautiful*. Dalam ilmu filsafat pengertian ini sering dicampur adukkan.²²

Secara umum estetika merupakan sebuah cabang ilmu filsafat yang menelaah dan membahas mengenai keindahan serta tanggapan manusia yang muncul ketika melihat, mendengar dan merasakan sesuatu. Pemahaman estetika dalam seni dalam praktiknya adalah mengapresiasi. Mengapresiasi adalah bentuk proses penafsiran sebuah makna oleh penghayat atau penikmat seni yang terkandung didalamnya, untuk menghargai sebuah karya. Mengapresiasi sebuah keindahan merupakan sifat alamiah yang dimiliki oleh manusia, karena naluri seorang manusia menyukai keindahan merupakan sebuah fitrah yang telah Allah anugerahkan kepada hamba-hambanya.²³

²¹Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Perwira, Pengantar Estetika, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004),5.

²²Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Perwira, Pengantar Estetika, 2.

²³Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Perwira, Pengantar Estetika,82

Sederhananya jika seseorang melihat suatu pemandangan, mendengar alunan lagu, melihat pemandangan dan ia merasakan sesuatu, kemudian ia mengatakan bahwasanya itu indah. Keindahan memiliki dua sifat yaitu keindahan objektif dan keindahan subjektif. Keindahan objektif menempatkan sebuah keindahan pada apa yang dipandang, sedangkan keindahan subjektif ada pada mata yang memandang.²⁴ Indah dalam hal ini bersifat subjektif, karena setiap orang memiliki tingkat pemahaman dan relativitas yang berbeda dalam menilai sesuatu.²⁵

Menurut pandangan seorang filsuf seni Inggris yang terkenal Herbert Read, didalam buku pengantar estetika dijelaskan ia merumuskan didalam *The Meaning Of Art* bahwa definisi keindahan adalah suatu bentuk kesatuan hubungan antara penyerapan indrawi manusia. Thomas Aquinas seorang filsuf abad pertengahan yang terkenal juga merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan jika dilihat.

Bangsa Yunani kuno telah mewariskan keindahan atau *beauty* dengan pengertian seni. Bangsa Yunani kuno juga mengenal keindahan dengan menyebutnya dengan kata “*symmetria*” untuk mengatakan sebuah keindahan visual dan “*harmonia*” untuk keindahan audio atau pendengaran. Aristoteles juga merumuskan bahwa keindahan hakikatnya merupakan sesuatu yang menyenangkan dan baik. Jadi keindahan secara luas meliputi keindahan seni, alam, moral dan intelektual.²⁶

²⁴Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Perwira, *Pengantar Estetika* (Bandung: penerbit Rekayasa Sains, 2004),10.

²⁵Wadjiz Anwar L.Ph “*Filsafat estetika*”(Yogyakarta: Nur Cahaya,1980),5.

²⁶Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Perwira, *Pengantar Estetika* (Bandung: penerbit Rekayasa Sains, 2004), 9.

Estetika kerap disebut dengan keindahan. Nilai keindahan akan selalu terkandung dalam sebuah seni, karenanya estetika sangat erat kaitannya dengan seni. Akan tetapi estetika tidak hanya soal keindahan karya seni, melainkan segala aspek kehidupan yang berkaitan tentang keindahan. Misalnya ilmu pengetahuan, psikologi, emosi, bentuk bangunan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Sejatinya Islam sangat erat kaitannya dengan keindahan. Banyak konsep dalam Islam yang menjunjung tinggi keindahan. Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menggambarkan tentang keindahan. Nilai-nilai seni tergambar dalam al-Qur'an bilamana dapat menangkap dan memahami apa yang diisyaratkan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali Al-tusi seorang ulama dan pemikir besar dalam sejarah falsafah Islam mengemukakan bahwasanya keindahan merupakan landasan dari sebuah seni. Berdasarkan pernyataan ini Al-Ghazali membagi keindahan menjadi beberapa tingkatan yaitu keindahan lahir atau keindahan indrawi dan nastani atau sensual, keindahan imajinatif dan emotif, keindahan aqliyah atau rasional, keindahan ruhaniah atau irfani, dan keindahan ilahiyah atau transcendental. Keindahan ruhaniah dan keindahan ilahiyah atau transcendental inilah yang sering dipakai dan dieksplorasi oleh filsuf dalam setiap karya-karyanya.²⁷

Dalam abad ke 16 pandangan mengenai perbendaharaan kata estetika sangat kritis. Menurut Mirza Muhammad Haydar Duglat raja dari bani Safawiyah dalam karyanya Tarikh-l Rasidi, coretan pena, kuas dan sketsa atau desain haruslah mantap

²⁷ Silvy Tina, "Estetika Islam", Scribd, diakses 7 November 2022 15.34 <https://www.scibd.com/document/441322157/Estetika-Islam>

atau *mahkam*. Akan tetapi juga harus menunjukkan kelembutan atau *nazuki*, kerapian atau *safi*, kemurnian atau *malahat*, kematangan atau *pukhtah* dan terorganisasi atau *andam*. Maka hasil karya dari usahanya akan menyegarkan dan matang. Begitu juga sebaliknya jika tidak memiliki apa yang telah disebutkan diatas maka karyanya akan menjadi kasar dan tidak terorganisir atau *bi-andam*.²⁸

Estetika atau keindahan di dalam bahasa Arab (الجماليات). Dalam Al-Qur'an estetika digambarkan dengan kata *jamal* (جَمَلٌ) yang berarti indah. Terkadang di dalam bahasa Arab juga disebut dengan kata *hasan* (حَسَنٌ) dan *zain* (زَيْنٌ). Kata *zayyana* (زَيْنٌ) tertulis dalam ayat Al-Qur'an sebanyak 6 kali, yang terdapat dalam Q.S. Al-An'am [6] ayat 43 dan 137, Q.S. Al-Anfal [8] ayat 48, Q.S. An-Nahl [16] ayat 63, Q.S. An-Naml [27] ayat 24 dan dalam Q.S. Al-Ankabut [29] ayat 38. Dan kata *jamal* (جَمَلٌ) hanya tertulis satu kali dalam Q.S. Al-A'raf [7] ayat 40. Dan kata *Jamil* (جَمِيلٌ) yang disebutkan 4 kali dalam Al-Qur'an yaitu terdapat dalam Q.S Yusuf [12] ayat 18 dan 83, Q.S. Al-Ahzab [33] ayat 28 dan 49, Q.S. Al-Ma'arij [70] ayat 5 dan dalam Q.S Al-Muzammil [73] ayat 10.

Kata *ahsan* (أَحْسَنٌ) dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S, An-Nisa' [4] ayat 59 dan 125, Q.S. Al-Maidah [5] ayat 50, Q.S. Al-An'am [6] ayat 152, Q.S. At-Taubah [9] ayat 121, Q.S. Hud [11] ayat 7, Q.S. Yusuf [12] ayat 2, Q.S. An-Nahl [16] ayat 96, 97 dan ayat 125, Q.S. Al-Isra [17] ayat 34, 35 dan ayat 53, Q.S Al-Khafi [18] ayat 7, Q.S. Al-Muminun [23] ayat 14, Q.S, Q.S. An-Nur [24] ayat 38.

Keindahan dibagi menjadi dua tipologi yaitu keindahan fisik atau materi, dan keindahan non Fisik. Keindahan non Fisik adalah keindahan yang dapat dirasakan

²⁸ Silvy Tina, "Estetika Islam", Scribd, diakses 7 November 2022 15.34 <https://www.scibd.com/document/441322157/Estetika-Islam>

dalam hati manusia akan tetapi semua itu tidak akan sama nilainya. Dan keindahan tersebut sifatnya tidak dapat dilihat dengan mata kepala manusia akan tetapi dapat dirasakan kelak diakhirat. Keindahan non fisik terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yaitu: An-Nūr [24] ayat 35, Q.S. Al-Hujurāt [49] ayat 7, Q.S Al-Gāsyiyah [88] ayat 8 sampai 16. Sedangkan keindahan fisik atau materi merupakan keindahan yang dapat dirasakan dan dapat dinikmati langsung di dunia atau alam nyata, keindahan fisik terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yaitu: Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 212, Q.S. Ali-Imran [3] ayat 14, Q.S. Al-'Araf [7] ayat 31, Q.S. Al-Hijr [15] ayat 16, An-Nahl [16] ayat 5 sampai 6, Al-Kahfi [18] ayat 7 sampai 8, Q.S. An-Naml [27] ayat 4, 44 dan 60, Q.S. Qaf [50] ayat 6 sampai 11.

Dijelaskan diatas banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai makna dan kata penuh dengan keindahan. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membahas tentang hakikat keindahan diantaranya adalah Q.S. An-Naml [27] ayat 44, Q.S. Al-Ghasyiyah [88] ayat 8 sampai 16, Q.S. An-Nur [24] ayat 35 dan Q.S Al-Hijr [15] ayat 16.

B. Tafsir Al-Azhar

Hamka telah menyampaikan kuliah subunya di masjid Al-Azhar. Bersama dengan rekannya K.H Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad juga menerbitkan sebuah majalah yang Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu tafsir karya nusantara yang ditulis oleh musafir Indonesia. Penamaan nama Al-Azhar dalam kitab Tafsir Al-Azhar tidak lepas kaitannya dengan masjid Agung Kebayoran Baru yang bernama Masjid Agung Al-Azhar. Nama masjid ini diberikan oleh rektor Universitas Al-Azhar yaitu Syaikh Mahmoud Syaltout pada bulan Desember tahun 1960 ketika berkunjung ke Indonesia. Akan tetapi sejak tahun 1959 bernama Panji Masyarakat. Saat izin penerbitan

majalah Panji Masyarakat dicabut, kemudian kajian kuliah subuh Hamka sempat diterbitkan dalam majalah Gema Islam sampai pada Januari 1964.²⁹

Karena kekacauan politik pada masa itu, Hamka dituduh mengadakan rapat di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1963 merencanakan pembunuhan menteri agama H. Saifuddin Zuhri. Hamka juga dituduh menyuruh mahasiswa untuk meneruskan pemberontakan dalam salah satu kuliahnya yang berlangsung pada bulan Oktober 1963. Tepat pada tanggal 27 Januari 1964 atau dalam hijriah tepat pada tanggal 12 Rabiul Awal 1383 H, Hamka yang dianggap berkhianat pada Negara kesatuan Republik Indonesia ditangkap oleh pemerintahan orde lama. Dalam penangkapan ini Hamka ditahan selama 2 tahun 4 bulan.³⁰

Dalam penahanan ini Hamka bersyukur kepada Allah meskipun ia difitnah dan didzolimi, karena hal yang ini membawa berkah baginya. Inilah awal Hamka menuliskan kitab tafsirnya yaitu tafsir Al-Azhar. Pagi hari Hamka menggarang kitab tafsirnya dan pada malam hari Hamka membaca kitab-kitab. Kemudian sore antara magrib dan isya' Hamka membaca Al-Qur'an dan pada tengah malam Hamka tetap melaksanakan tahajud serta bermunajat kepada Allah.³¹

Kitab tafsir ini memiliki juz 1 sampai dengan juz 30 lengkapakan tetapi, dalam proses penerbitannya tidak langsung sekaligus diterbitkan 30 juz. Cetakan pertama diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa yang dipimpin oleh H. Mahmud. Cetakan

²⁹ Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan metodologis" Jurnal Hunafa, vol. 6 no.3(2009): 366 <http://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/download/146/136/>

³⁰Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 1(Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007),52-53.

³¹Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 1(Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), 54-57

pertama ini hanya menerbitkan tafsir Al-Azhar mulai juz 1 sampai juz 4 saja. Kemudian diterbitkan lagi dengan penerbit yang berbeda yaitu penerbit Pustaka Islam Surabaya dari juz 15 sampai dengan juz 30. Kemudian akhirnya dilengkapi oleh yayasan Nurul Islam Jakarta yang menerbitkan tafsir Al-Azhar yaitu juz 5 sampai dengan juz 14 sisanya.³²

Ditinjau dari sumber atau manhaj tafsirnya kitab tafsir Al-Azhar termasuk dalam perpaduan antara kategori tafsir bil- ma'stur dan tafsir bil- ra'yi. Menelaah lebih dalam tafsir Al-Azhar ini menggunakan metode tahlili dibuktikan dengan penulisan tafsir ini berdasarkan urutan ayat-ayat yang sama dengan apa yang telah tersusun di dalam mushaf. Kemudian menganalisis dan menjelaskan kandungan ayat yang ditafsirkannya dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Hamka memaparkan dalam kitab tafsirnya bahwasannya ada empat cara untuk dapat menafsirkan Al-Qur'an. Yaitu:

1. Menafsirkan Al-Qur'an dengan sunnah.
2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan *qoul shohabi* atau perkataan-perkataan sahabat Nabi Muhammad SAW.
3. Menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan-perkataan tabi'in.
4. Yang terakhir yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat akal atau *bi- al-ra'yi*.³³

³² Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan metodologis" Jurnal Hunafa, vol. 6 no.3(2009): 368 <http://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/download/146/136/>

³³Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), 32.

Berdasarkan pemaparannya tentang bagaimana menafsirkan Al-qur'an, Hamka menerapkannya dalam penafsirannya. Sebelum menafsirkan Hamka membagi makna yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi tiga bagian :

1. Ayat-ayat yang mengandung hukum, tentang halal dan haram, dan yang mengandung tentang ibadah maupun *muamalah*.
2. Ayat-ayat yang menggambarkan tentang rahasia alam, kejadian yang ada dilangit dan bumi, bulan, bintang dan matahari, daratan dan lautan, ombak, tumbuh-tumbuhan dan yang semacamnya. Menurut Hamka ini bertujuan untuk memperkuat akidah kepada Allah SWT.
3. Ayat-ayat yang menceritakan tentang cerita dan kisah-kisah pada zaman dahulu.³⁴

Cara Hamka menafsirkan Al-Qur'an yang pertama yaitu menafsirkan dengan sunah. Hamka menafsirkan ayat hukum dengan sunah akan tetapi ia mengatakan tidak banyak dalam hal ini. Karena menurutnya, bagaimanapun jika *nash* Al-Qur'an telah menetapkan sesuatu dengan jelas dan tegas maka *nash* tersebut tidak lagi membutuhkan penafsiran. Kemudian ayat-ayat yang menggambarkan tentang alam, menurut Hamka tidak banyak sunah nabi yang mengandung hal ini. Maka ia menjelaskan dengan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan variable tersebut. Adapun ayat yang menceritakan tentang cerita dan kisah-kisah pada zaman dahulu menurut Hamka ditafsirkan dengan menghubungkan satu kisah dengan kisah lainnya dalam suatu ayat maupun surat dengan ayat maupun surat lainnya karena, tidak banyak sunnah yang menceritakan hal tersebut. Dalam hal ini jika ada sunah Hamka akan menafsirkan dengan sunnah. Jika

³⁴Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), 32.

tidak ada hamka akan menafsirkan menggunakan *qoul* sahabat atau tabiin. Namun ia sangat berhati-hati dengan riwayat-riwayat *israiliyat*.³⁵

Kemudian cara menafsirkan yang kedua yaitu dengan *qoul shohabi* atau perkataan-perkataan sahabat Nabi Muhammad SAW. Jika ayat hukum tidak ditemukan dalam sunah maka ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan *qoul shohabi* atau perkataan-perkataan sahabat Nabi Muhammad SAW. Karena sahabat Nabi Muhammad SAW ada pada saat Nabi hidup bahkan Sahabat Nabi mengetahui sebab turunnya ayat tersebut. Hamka juga menyamakan kedudukan *qoul shohabi* atau perkataan-perkataan sahabat Nabi Muhammad SAW sama dengan sunah jika pendapat *qoul shohabi* atau perkataan-perkataan sahabat Nabi Muhammad SAW tidak dibantah oleh sahabat yang lain. Dan ini menandakan pendapat tersebut merupakan sebuah *ijma'* atau kesepakatan para sahabat.³⁶

Cara yang ketiga yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan-perkataan tabi'in. kemudian yang keempat yaitu pendapat akal atau *bi- al-ra'y*. Hamka mengutip Al-Zamakhshari dan Al-Ghazali yang memperbolehkan pendapat akal atau *bi- al-ra'y*. Menurut Hamka ada empat hal yang harus dipenuhi. Pertama yaitu harus mengetahui dan memahami bahasa Arab dengan sedalam-dalamnya agar mencapai makna dengan jelas. Yang kedua tidak menyalahi dasar yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tiga tidak berpihak pada pendirian satu atau dua mazhab. Kemudian yang terakhir yaitu ahli dalam bahasa yang akan ditafsirkan.³⁷

³⁵ M. Jamil, Hamka Dan Tafsir Al-Azhar, Jurnal Istishlah, Vol.XII No.2(2016)134-135.

³⁶ M.Jamil, Hamka Dan Tafsir Al-Azhar, Jurnal Istishlah, Vol.XII No.2(2016)135-136.

³⁷M.Jamil, Hamka Dan Tafsir Al-Azhar, Jurnal Istishlah, Vol.XII No.2(2016), 137.

Hamka memiliki hal-hal yang ia pegang dalam penafsirannya. Hamka selalu menjaga antara *naql* dan *aql*. Dalam artian Hamka menggunakan metode menyatukan antara nash Al-Qur'an dan akal pikiran. Hamka juga tidak menukil langsung pendapat dari orang terdahulu tetapi Hamka jika menggunakan pengalamannya sendiri. Dan Hamka juga tidak keras dalam pendapatnya dan tidak juga melalaikan apa yang telah ia nukil dari orang terdahulu.³⁸

Hamka dalam menafsirkan tidak *ta'asub* atau condong dalam satu atau dua mazhab karena jika Hamka condong terhadap satu mazhab maka penafsirannya akan menjadi sempit. Dalam hal akidah dan ibadah Hamka tidak banyak bertanya karena menurutnya itu sudah dinashkan. Dalam penulisannya Hamka menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dalam artian tidak menggunakan bahasa yang tinggi dan juga tidak menggunakan bahasa yang menjemukan agar dapat dipahami oleh segala golongan.³⁹

Karakteristik yang menjadikan Tafsir Al-Azhar unik adalah kitab ini telah banyak mengangkat dan berelasi tentang isu-isu yang kontemporer dan isu-isu budaya masyarakat terutama budaya Melayu-Minangkabau. Sebagai contoh dalam surat Al-Baqarah ayat 195 hamka menafsirkan ayat yang bertema *fi sabilillah*. Hamka menceritakan tentang cara negara-negara Muslim dalam menolak perintah Allah dan mengajak supaya mengikuti keputusan pemimpin sekuler Turki yaitu Kamal Attaturk. Kemudian Hamka juga menambahkan tentang isu kontemporer dengan menuliskan

³⁸Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), 53.

³⁹Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), 54.

cara masyarakat Buton, Sulawesi mematuhi perintah Allah dan menerapkan hukum hudud untuk pencuri dan zina.⁴⁰

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa kitab tafsir Al-Azhar ini merupakan salah satu karya Hamka yang sangat monumental. Karena dengan penafsirannya Hamka dapat menjabarkan dan mendeskripsikan keluasan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu. Ia merangkum banyak bidang ilmu dari ilmu agama maupun ilmu pengetahuan non agama yang informatif. Sumber kitab tafsir Al-Azhar ini mencakup kitab-kitab tafsir klasik. Kitab tafsir klasik yang digunakan berasal dari semua kalangan dari kalangan Sunni, Mu'tazilah dan Syiah. Hamka menyatakan corak tafsir yang ia tulis secara eksplisit dari penafsirannya. Hamka juga tidak membawa perbedaan pendapat madzhab dalam tafsirnya. Hamka berusaha menghubungkan sejarah Islam yang modern dengan studi Al-Qur'an dengan menguraikan ajaran Al-Qur'an dan menyesuaikannya dengan konteks ranah keislaman.⁴¹

C. Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka memiliki nama lahir Abdul Malik Karim Amrullah. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah atau terkenal dengan nama Haji Rasul dan ibunya bernama Safiyah. Haji Rasul merupakan orang yang sangat terkenal dan terkemuka, beliau juga seorang pembaharu di Minangkabau. Hamka lahir

⁴⁰Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), 452.

⁴¹Rina Nurdinah, "*Sejarah Pemikiran Hamka Relasi Kebudayaan Dengan Sejarah Islam Di Indonesia*" (Undergraduate skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

di desa Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, tepat di tepi Sungai Maninjau, pada tanggal 16 Februari 1908 M atau dalam hijriah bertepatan pada tanggal 13 Muharram 1326 H.⁴²

Hamka kecil diasuh dan diajarkan membaca Al-Qur'an di rumahnya oleh orang tuanya sendiri. Masa kecilnya Hamka dimasukkan di sekolah desa biasa pada pagi haridan pada sore hari Hamka mengikuti sekolah diniyah di surau bersama teman-teman sebayanya. Inilah kegiatan rutin Hamka setiap hari di masa kecilnya yang menyebabkan Hamka merasa terkekang tidak bebas menikmati masa kanak-kanak. Ayahnya juga mendidik hamka dengan metode keras dan lugas, ini yang menjadikan Hamka memiliki karakter jiwa yang memberontak.⁴³

2. Pendidikan Dan Kiprah Buya Hamka

Pada tahun 1916 sampai 1923, Hamka menempuh pendidikan pembelajaran agama Islam di Parabekia menempuh sekolah diniyah. Kemudian, Hamka melanjutkan pembelajaran di "Sumatera Thawalib". Kecerdasan Hamka sejak masih muda. Ia mempunyai kemampuan dalam literasi, Hamka menguasai bahasa Arab Latin, dan Jawi. Pada usia 17 tahun, Malik mengembara dan menekuni ketertarikannya pada seni dakwah menjadikan ulama muda. Hamka remaja sudah menjadi editor buku "Khatibul Ummah" yang merupakan buku pertama Hamka sebagai seorang penulis.

⁴²Rina Nurdinah, "*Sejarah Pemikiran Hamka Relasi Kebudayaan Dengan Sejarah Islam Di Indonesia*" (Undergraduate skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

⁴³Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Depok: Gema Insani Press, 2004), 79.

Pada tahun 1924 Hamka merantau ke Yogyakarta untuk menuntut ilmu. Ia berguru pada haji Oemar Said Tjokroaminoto sampai pertengahan tahun 1925. Kemudian ia kembali ke Padang Panjang dan ikut serta dalam pendirian tabligh Muhammadiyah di Gatangan, Padang Panjang. Hamka diberi kepercayaan untuk memimpin dan menjabat sebagai ketua Tabligh, ketua bagian Taman Pustaka dan menjadi ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang. Hamka juga mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis Riau sekitar tahun 1930. Kemudian pada tahun 1934 Hamka ditunjuk menjadi anggota Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah. Tak sampai disitu, Hamka juga memperluas gerakannya sampai ke Sumatra Timur pada tahun 1936 dan menjadi ketua di Majalah Pedoman Masyarakat. Sampai Akhirnya Hamka ditetapkan menjadi Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah pada tahun 1971.⁴⁴

Kiprah karir Hamka tidak sampai disitu saja, ia mulai bekerja di pemerintahan pada tahun 1950, ia menjadi pegawai golongan F di Kementrian Agama. Tugas Hamka menjadi seorang pengajar di Perguruan Tinggi Islam. Hamka mengajar diberbagai Perguruan Tinggi Islam seperti, Perguruan Tinggi Agama Islam Yogyakarta (sekarang UIN), Universitas Islam Jakarta, Universitas Muslim Indonesia Makasar, Universitas Islam Sumatera utara dan di Universitas Muhammadiyah Padang Panjang.⁴⁵

⁴⁴Rusdi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2018), 7.

⁴⁵Rina Nurdinah, *“Sejarah Pemikiran Hamka Relasi Kebudayaan Dengan Sejarah Islam Di Indonesia”* (Undergraduate skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021)

Dalam kiprahnya di pemerintahan, pada tahun 1955 Hamka juga pernah dicalonkan menjadi anggota DPR dan menjadi anggota Konstituante. Hamka juga pernah menjadi delegasi Indonesia untuk menghadiri Simposium Islam yang diadakan di Lahore, Pakistan. Dan akhirnya pada Juli 1959 Dewan Konstituante dibubarkan. Hamka terus dalam tujuannya yaitu berdakwah. Ia memiliki keyakinan bahwa berdakwah dan menyiarkan agama Islam harus tetap berjalan meskipun ia sudah tidak menduduki kursi di pemerintahan.⁴⁶

3. Hamka Dan Keluarganya

Setelah merantau guna mencari ilmu ke berbagai tempat, Hamka memenuhi keinginan ayahnya tentang pernikahan. Hamka melasungkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan pada 5 April 1929 setelah ia melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Setelah menikah, Hamka aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang. Selama menjalani karirnya dalam berdakwah, Hamka ditemani oleh istrinya. Siti Raham adalah istri yang menemani perjalanan Hamka selama 43 tahun sampai ia meninggal dunia pada tahun 1972. Siti Raham melahirkan 10 anak yang bernama Zaki Hamka, Rusydi Hamka, Fachri Hamka, Azizah Hamka, Irfan Hamka, Aliyah Hamka, Fathiyah Hamka, Hilmi Hamka, Afif Hamka, dan Shaqib Hamka. Hamka dan Siti Raham juga mempunyai dua orang anak yang sudah meninggal terlebih dahulu dan dua orang anak karena keguguran.⁴⁷

⁴⁶Rusdi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2018), 9.

⁴⁷Rusdi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2018), 31.

Hamka dan istrinya hidup dalam kesederhanaan. Pada tahun 1935 Hamka dan keluarganya pernah hidup di sebuah kamar asrama sekolah Kulliyatul Muballighin. Hamka memberi nama kamar tersebut dengan istilah “kamar sudut”, karena kamar tersebut berada disudut bangunan. Setelah mendirikan dan tinggal di Kulliyatul Muballighin selama tiga tahun, Hamka merantau ke Makassar dan menulis surat kabar yang beredar di Medan dan Jakarta. Hamka juga aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah dimulai pada akhir tahun 1925.⁴⁸

Pada tahun 1964 Hamka ditangkap dengan tuduhan mengepalai gerombolan yang bermaksud membunuh Presiden Soekarno. Ketika ditahan, Hamka menderita sakit wasir yang mengharuskan ia dibawa ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun, Jakarta. Dengan adanya polemik ini kesehatan Siti Raham kian menurun dan akhirnya wafat pada usia 58 tahun tepat pada tanggal 1 Januari 1972 pukul 07.45 di Ruang Cendrawasih Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta. Sebelum meninggal Siti Raham meninggalkan nasihat kepada anak-anaknya supaya merawat ayah mereka yang sudah memasuki usia tua.⁴⁹

Hamka merasa sedih ketika ditinggal wafat oleh Siti Raham sampai kehilangan hasrat di dalam dirinya untuk melanjutkan pergerakan dan berkarya. Suatu ketika anaknya, Rusydi Hamka memberitahukan kepada Hamka bahwa Mukhtar Muhammadiyah akan diselenggarakan di Padang pada tahun 1974. Akan tetapi Hamka tak merespon, ia seperti kehilangan gairah. Sampai ia

⁴⁸Rusdi Hamka, Pribadi dan Martabat Buya Hamka, (Jakarta: Noura, 2018), 27.

⁴⁹Rusdi Hamka, Pribadi dan Martabat Buya Hamka, (Jakarta: Noura, 2018), 47.

berpesan kepada anak-anaknya memintajika ia ingin dimakamkan di dekat makam Siti Raham. Anak-anak hamka melakukan berbagai cara untuk menenangkan dan menghibur hati sang ayah sampai mereka berikhtiar untuk mencari istri baru untuk ayahnya. Akhirnya pada bulan Agustus 1973, Hamka menikah dengan Siti Khadijah, pernikahnnya berlangsung selama 8 tahun. Pada 17 Juli 1981, Hamka yang dirawat di rumah sakit ditemani oleh istrinya. Kemudian Hamka meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981 di usia 73 tahun. Dengan bantuan Gubernur DKI Tjokropranolo, Hamka dimakamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta.⁵⁰

4. Karya-Karya Buya Hamka

Karya-karya Hamka yang bersifat sastra maupun keislaman sangatlah banyak, pada tahun 1978 sebuah berita memuat bahwa Hamka telah menulis 114 buku⁵¹. Konsistensinya dalam menulis buku sudah dimulai sejak hamka masih belia. Tulisan pertamanya adalah Khatibul Ummah yang telah diterbitkan menjadi tiga jilid. Karyanya yang dianggap monumental adalah Tafsir Al-Azhar karena banyak perjuangan, kejadian selama penulisan kitab ini. Berikut berbeberapa karya Hamka yang dapat penulis publikasikan antara lain :

⁵⁰Rusdi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2018), 49.

⁵¹M.Jamil, *Hamka Dan Tafsir Al-Azhar*, *Jurnal Istishlah*, Vol.XII No.2(2016), 126.

1. Tasawuf Modern (gabungan antara dua karyanya yang berjudul “Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad” dan “Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya”) diterbitkan pada tahun 1983.
2. Lembaga Budi buku tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan agama Islam terbit pada tahun 1983.
3. Islam dan Adat Minangkabau terbit pada tahun 1984. Buku ini berisi tentang kritik Hamka terhadap adat dan mentalitas masyarakat yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman
4. Kenang-kenangan Hidup terbit tahun 1979. Buku tentang autobiografi Hamka.
5. Sejarah umat Islam terbit tahun 1975. Buku yang menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
6. Studi Islam terbit tahun 1976. Buku ini berisi tentang: syariat Islam, studi Islam dan perbandingan hak asasi manusia Islam dan deklarasi PBB.
7. Tafsir Al-Azhar juz 1- 30. Ini merupakan karya Hamka yang sangat monumental. Kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir yang ditulis di Indonesia.
8. Pelajaran Agama Islam terbit tahun 1952. Buku ini membahas tentang manusia dan agama.
9. Lembaga Hidup terbit tahun 1962.
10. Falsafah Hidup terbit tahun 1950. Buku ini menjelaskan banyak hal tentang makna kehidupan. Dan Hamka juga mengemukakan bagaimana hidup sederhana menurut Islam
11. Kedudukan Perempuan dalam Islam terbit tahun 1970.
12. Sejarah Islam. Buku ini berisi tentang histori sejarah umat Islam.

13. Di Dalam Lembah Kehidupan, Islam Dan Demokrasi
14. Si Bariyah terbit tahun 1928
15. Laila Majnun.
16. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk terbit tahun 1979.
17. Di Bawah Lindungan Ka'bah terbit tahun1936.
18. Merantau ke Deli terbit tahun 1977.
19. Terusir terbit tahun1940.
20. Tuan Direktur terbit tahun 1939.
21. Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar Ash-Shidiq) terbit tahun1929.
22. 1001 Soal-soal Hidup (kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat dibukukan pada tahun1950).
23. Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam 1968.
24. Islam dan Demokrasi 1946.
25. Arkanul Islam 1932.

BAB III
ESTETIKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN NILAI-NILAI
SPIRITULITASNYA

A. Ayat-Ayat Estetika dalam Tafsir Al-Azhar

Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung banyak makna dan kata penuh dengan estetika atau keindahan. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membahas tentang hakikat keindahan diantaranya adalah Q.S.An-Naml [27] ayat 44, Q.S. Al-Ghasyiyah [88] ayat 8 sampai 16, Q.S. An-Nur [24] ayat 35 dan Q.S Al-Hijr[15] ayat 16.

1. Q.S An-Naml [27] Ayat 44

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ
قَوَارِيرَهِ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”(Q.S An-Naml [27] : 44)⁵²

Ayat ini menceritakan kisah nabi Sulaiman AS dan ratu Balqis. Diceritakan bahwa ratu Balqis kagum akan kemegahan dan keindahan istana nabi Sulaiman

⁵² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, “Quran Kemenag” diakses 24 November 2022 <https://quran.kemenaq.go.id/surah/27/44>

yang menjadikannya percaya akan keesaan Allah. Dan akhirnya ratu Balqis memutuskan untuk masuk islam dan menjadi isteri nabi Sulaiman AS. Ratu Balqis kagum dan terheran-heran akan istana nabi Sulaiman AS ia sampai mengira ilusi lantai dengan lapisan kaca dan cermin sebagai kolam yang penuh dengan air sehingga ia menyingkapkan rohnya.⁵³

Surat An-Naml merupakan surat ke 27 dalam urutan surat dalam Al-Qur'an. Surat An-Naml terdiri dari 92 ayat. Surat ini termasuk dalam golongan surat makiyyah karena surat ini diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW berada di Makkah. Makna dari surat An-Naml yang berarti semut yang dijelaskan dalam ayat 18 dan 19 surat ini yaitu tentang raja semut yang menyuruh anak buahnya untuk menepi dan masuk kedalam sarang agar tidak terinjak oleh nabi Sulaiman AS dan prajuritnya yang akan melewati jalan tersebut.⁵⁴

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menafsirkan ayat ini bahwasannya nabi Sulaiman menyambut kedatangan ratu Balqis dengan membuat sebuah mahligai yang sangat indah. Mahlighai adalah sebuah ruangan atau tempat untuk raja atau puti-putri rajayang masih berada dalam lingkungan istana⁵⁵.Kemudian dalam mahligai itu juga diletakkan singasannya yang akandigunakan duduk bersanding dengan nabi Sulaiman. Kemudian dipersilahkan ratu Balqis masuk kedalam mahligai itu dan ia pun terkejut ketika melihat lantai mahligai itu. Ratu

⁵³Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 19(Surabaya: Yayasan Yatimojong, 1979), 255.

⁵⁴ Lufaei, Asal-usul Penamaan Surat An-Naml dalam Al-Qur'an, Akurat.co, 30 Januari 2022, diakses 19 November 2022 13.40 <https://akurat.co/asal-usul-penamaan-surat-an-naml-dalam-al-quran>

⁵⁵ Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "KBBI Daring" diakses 20 November 2022 <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/mahligai>

balqis menyangka bahwa itu adalah kolam air, Karena terlihat seperti genangan air di sebuah kolam. Mahligai tersebut terbuat dari cermin atau cristal seperti istana versailles yang terkenal di Paris yang semuanya dibangun dari kaca dan cermin.⁵⁶

Kemudian Ratu Balqis menyibakkan kedua belah pahanya dan terpampang jelaskedua paha mulus ratu Balqis yang cantik jelita.Ternyata kedua kakinya tidak basah. Ratu Balqis pun seketika merasa malu sekali dan ia pun kalah dalam bermain budi dengan nabi Sulaiman. Kemudian ratu Balqis berkata bahwa itu adalah mahligai berlantai licin terbuat dari cermin.Karena keindahan dalam pembuatannya dan sangat teratur dalam penyusunannya, dan sepintas terkadang seperti ada air yang berombak. Pada waktu itu ratu Balqis merasa kalah dan jatuh, kemudian ratu Balqis menjadi tawanan nabi Sulaiman AS sebagai raja.⁵⁷

Kekalahan ini merupakan kekalahan ratu Balqis dari nabi Sulaiman AS yang ketiga. Pertama, singasana ratu Balqis telah dipindahkan terlebih dahulu ke Palestina sebelum ratu Balqis datang. Kedua, ratu Balqis mengira bahwa mahligai tempat untuk bersemayamnya seperti kolam penuh dengan air ternyata itu hanya kaca dan cristal yang tersusun rapi. Kekalahan yang ketiga ketika ratu Balqis khawatir akan roknnya yang basah ketika akan menyebrangi air akan

⁵⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 19(Surabaya: Yayasan Yatimojong, 1979), 255.

⁵⁷Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 19, 255.

tetapi itu hanyalah kaca dan cermin. Dan dari sisnilah ratu Balqis sadar akan kesalahannya.⁵⁸

Dalam tawanan ini akhirnya ratu Balqis menyerah. Dia berkata “Tuhanku” dalam artian ratu Balqis telah memanggil Allah sebagai tuhan. “Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri”, ratu Balqis telah menyesal karena selama ini ia telah menyembah kepada tuhan selain Allah. Dan ratu Balqis berkata bahwasannya ia telah berserah diri bersama nabi Sulaiman AS kepada Allah SWT tuhan semesta alam.⁵⁹

Hamka memaparkan dalam paragraf akhir bahwa ratu Balqis telah mengucapkan berserah diri kepada Allah dalam artian ratu Balqis telah mengakui Agama Islam. Ratu Balqis menyerahkan diri kepada Allah yang Maha Esa dan mengakui bahwasanya tiada tuhan selain Allah dan tiada sekutu baginya. Dan dikatakan dalam kitab tafsirnya bahwasannya ratu Balqis menyerahkan diri bersama Sulaiman dalam artian ratu Balqis memeluk agama Islam bukan hanya semata-mata mengikuti nabi Sulaiman AS atau hanya tunduk dan berlindung dibawah nabi Sulaiman, akan tetapi lebih dari itu. Ratu Balqis telah berserah diri kepada Allah dengan segenap jiwa dan raganya dan hidup bersama-sama dengan nabi Sulaiman AS sebagai istrinya.⁶⁰

2. Q.S. Al-Ghasyiah [88] Ayat 8-16

⁵⁸Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 19, 257-258.

⁵⁹Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 19(Surabaya: Yayasan Yatimojong, 1979), 256.

⁶⁰Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 19(Surabaya: Yayasan Yatimojong, 1979), 256.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ (٨) لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ (٩) فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ (١٠) لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً (١١) فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ (١٢) فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ (١٣) وَ أَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ (١٤) وَ نَمَارِقٌ مَّصْفُوفَةٌ (١٥) وَ زُرَابٍ مَّبْتُوثَةٍ (١٦)

Artinya: Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri, merasa puas karena usahanya. (Mereka) dalam surga yang tinggi. Di sana kamu tidak mendengar (perkataan) yang tidak berguna. Di sana ada mata air yang mengalir. Di sana ada (pula) dipan-dipan yang ditinggikan, gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya), bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. (Q.S. Al-Ghasyiyah [88] : 8-11)⁶¹

Ayat ini menjelaskan tentang gambaran keindahan-keindahan surga yang Allah janjikan kepada umatnya. Gambaran keindahan-keindahan surga terterang dari ayat 8 sampai ayat 16. Surat Al-Ghasyiyah diturunkan di Makkah maka, surat ini tergolong surat makiyyah. Makna nama surat Al-Ghasyiyah adalah hari pembalasan yang diambil dari ayat pertama dalam surat ini yaitu kata Al-Ghasiyah. Dalam Al-Qur'an Al-Ghasyiyah berada dalam urutan surat ke-88 dan surat Al-Ghasyiyah memiliki 26 ayat.

Dalam kitab tafsir Al-Azhar, Hamka menafsirkan ayat-ayat ini secara rinci dan berurutan. Pertama, Hamka menuliskan ayat-ayat beserta artinya kemudian ia menyambungny dengan menceritakan kisah sahabat Rasulullah yaitu

⁶¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, "Quran Kemenag" diakses 24 November 2022 <https://quran.kemenaq.go.id/surah/88/8-16>

Sayyidina Abu Bakar Ash-Shidiq yang saat itu merasakan dekat ajalnya. Kemudian Abu Bakar berwasiat kepada sahabat-sahabat Rasulullah yang lain agar kelak setelah kematiannya agar supaya sahabat-sahabat yang ia tinggalkan mengangkat sayyidina Umar bin Khatab sebagai pengantinya menjadi seorang khalifah. Setelah banyak yang meridhai akan keputusan dan wasiat itu Umar menerimanya dengan rasa sangat prihatin.

Sayyidina Abu Bakar kemudian memanggil Umar Bin Khatab yang ia cadangkan sebagai pengantinya dan member wasiat khusus kepada Umar. Setengah dari wasiat itu berbunyi: “Hai Umar! Inilah pesan terakhirku kepadamu, disaat langkah kaki terakhirku melangkah meninggalkan dunia ini dan langkah pertamaku menuju bandul akhirat. Ingatlah olehmu wahai Umar, bagaimana Allah telah memberi tuntunan dan peringatan kepada kita dengan perantara Rasulullah, tidak ada suatu ancaman bagi kita, akan tetapi Allah selalu mengiringi dengan ayat-ayat yang menjanjikan janji yang mulia dan gembira. Dan demikian pula sebaliknya, tidak ada ayat-ayat yang dimulai dengan janji yang mengembirakan akan tetapi diiringi dibelakang dengan janji ancaman bagi yang durhaka. Demikian itu supaya kita selalu mengharap kepada Allah disamping kita takut akan azab-azabnya. Dan selalu takut akan azab-azabnya disamping kita menaruh harapan kepada Allah.”⁶²

Hamka menjelaskan bahwa inilah yang selalu kita temui dalam ayat-ayat yang Allah turunkan. Seperti halnya dalam surat Al-Ghasiyah ini, ayat 1 sampai

⁶² Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 30 (Surabaya: Yayasan Yatimojong, 1979),117.

ayat 7 menggambarkan akan kengerian pada hari kiamat kelak. Bagaimana gambaran hari kiamat bagi orang-orang yang tidak melaksanakan apa yang telah Allah syariatkan. Sebaliknya, ayat selanjutnya mulai dari ayat 8 menggambarkan ayat yang mendatangkan kabar gembira bagi orang yang taat kepada Allah dan tidak meninggalkan syariat Allah semasa hidupnya.⁶³

Hamka mengartikan “Beberapa wajah dihari itu akan merasakan ni’mat”(Q.S. Al-Ghasyiah [88] : 8). Wujud (وَجُوهٌ) adalah betuk dari jama’ sedangkan, wajah (وَجْهٌ) adalah bentuk dari mufradnya yang memili arti muka. Yang dimaksud muka disini buakanlah wajah atau muka yang sebenarnya melainkan jiwa atau hati. Maksud disini adalah raut muka yang menunjukkan sedih, takut, bahagia dan gembira merupakan refleksi dari apa yang tergambar dalam jiwa itu sendiri. Kemudian ayat selanjutnya membahas akan sebab dari kegembiraan yang muncul. “Yang lantaran usahanya sendiri, dia merasa senang”(Q.S Al-Ghasyiah [88]: 9). Dengan turunnya ayat ini telah jelas bahwa nyata akan ada kenikmatan yang berlipat ganda yang akan dirasakan di akhirat kelak tidak lain karena adanya usaha dan amal perbuatan yang telah dilakukan semasa hidup di dunia. Karena hidup di dunia sangatlah singkat dan dipergunakan untuk mengumpulkan bekal-bekal menuju akhirat nanti.⁶⁴

Ayat selanjutnya merupakan paparan nikmat-nikmat apa saja yang akan dirasakan kelak. “Didalam surga yang amat tinggi”(Q.S Al-Ghasyiah [88]: 10).

⁶³Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 30 (Surabaya: Yayasan Yatimjong, 1979),117.

⁶⁴Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 30, 118.

Hamka menjelaskan tinggi yang disebut disini memiliki dua artian. Yang pertama tinggi akan tempat surga itu berada ditempat yang benar-benar tinggi. Dan yang kedua tinggi yang dimaksud adalah orang yang masuk surga hanyalah orang-orang yang ditinggikan oleh Allah kedudukannya karena amal sholih yang diperbuat semasa ia hidup.⁶⁵

“Yang tidak akan mereka dengar padanya hal-hal yang sia-sia” (Q.S Al-Ghasyiah [88]: 11). Gambaran surga adalah tempat yang bersih dan sunyi dari bebas dari perkataan-perkataan yang sia-sia. Seperti, gunjingan dan gujirak, memaki, perasaan iri dan dengki, suka memfitnah, menceritakan kejelekan-kejelekan orang lain merupakan salah satu faktor dunia terasa seperti neraka bagi hidup manusia. Jika mendengarkan hal-hal semacam ini maka hidup akan terasa tidak nyaman, jiwa akan terasa tersiksa setiap saat.⁶⁶

Disurga kelak tidak akan ada perkataan-perkataan semacam ini, yang akan terdengar hanyalah bacaan tahmid dan tasbih, pujian terhadap Allah SWT. Suasana surga yang bersih dan tidak ada kata-kata yang sia-sia, inilah keistimewaan surga yang tidak akan ada di dunia. Dibandingkan dengan istana-istana yang berada didunia yang banyak dianggap sebagai surga dunia dengan permadani yang indah, kemewahan-kemewahan terpancar di dalam istana, segala sesuatu ada yang melayani akan tetapi di dalam istana terasa seperti

⁶⁵Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 30 (Surabaya: Yayasan Yatimojong, 1979),118.

⁶⁶Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 10 (Surabaya: Yayasan Yatimojong, 1979),118.

neraka. Disitulah tempat dari segala macam iri hati, dengki mengambil muka, rasa takut akan kehilangan kedudukan dan saling memfitnah.⁶⁷

“Didalamnya ada mata air yang selalu mengalir”(Q.S. AL-Ghasyiyah [88] : 12). Disurga kelak akan ada sumber mata air yang akan terus mengalir sepanjang waktu dan tidak akan berhenti. Dan sungai-sungai yang selalu mengalirkan air. Dapat dijelaskan dalam ingatan akan kesuburan, betapa sejuknya dan damainya di surga nanti. Tidak akan merasakan kepanasan seperti di dunia dengan musim panasnya maupun merasa kedinginan karena musim dingin. Udara disurga sejuk dan nyaman tanpa khawatir akan pergantian musim.

Dijelaskan pula dalam Al-Azhar menurut urain sejarah-sejarah ahli arsitektur Arab pada zaman kejayaan Andalusia, Isfahat, Damaskus, Fez, Baghdad dan Kairo konon kabarnya ahli bangunan yang terkenal mendapat ilham untuk membuat air mancur ditengah lapangan rumah yang besar. Ahli bangunan ini terinspirasi dari ayat-ayat seperti ini dalam Al-Qur'an. Membuat air mancur itu dengan tujuan agar jika tiba musim panas yang sangat hebat tidak langsung terasa. Kesejukan dari air mancur yang berada ditengah lapangan rumah dapat meredam panas yang terasa pada musim panas yan datang.⁶⁸

“Didalamnya ada tempat-tempat peraduan yang ditinggalkan”(Q.S. Al-Ghasyiyah [88]: 13) ayat ini menerangkan tentang adanya tempat-tempat peraduan disurga kelak yang akan dijadikan tempat duduk, berbaring dan

⁶⁷Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 10, 118.

⁶⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 30 (Surabaya: Yayasan Yatimojong, 1979),118-119.

melepas lelah karena kepayahan hidup ketika di dunia.”Dan piala-piala yang sedia terletak” (Q.S. Al-Ghasyiyah [88]: 14) ayat ini menjelaskan jika disurga kelak telah disediakan piala-piala berisi penuh dengan minuman sehingga tinggal meminumnya saja. Dan jika minuman didalam piala itu habis maka datanglah pelayan-pelayan remaja yang akan mengisi piala-piala itu dengan minuman.⁶⁹

“Dan bantal-bantal sandaran yang teratur berbaris” (Q.S. Al-Ghasyiyah [88]: 15) ayat ini menjelaskan akan penggambaran keindahan dari surga yang diikuti dengan ayat selanjutnya “Dan permadani hamparan yang selalu terbentang” (Q.S. Al-Ghasyiyah [88]: 16) salah satu penggambaran keindahan dari surga yang tidak ada habisnya. Di surga bantal telah tersusun dengan rapi, permadani telah terbentang dan piala telah tersedia penuh dengan minuman dan tempat singasana yang tinggi, betapa nikmatnya ada di surga. Ini adalah nikmat surga bagi orang-orang yang telah berusaha semasa hidupnya didunia.

3. Q.S An-Nur [24] Ayat 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا
 كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ
 نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (النور)

⁶⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 30 (Surabaya: Yayasan Yatimojong, 1979),119.

Artinya: Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. An-Nur [24] : 35)⁷⁰

Hamka memberi judul besar dalam menafsirkan ayat ini. Ia memberi judul “Allah Cahaya Alam”. Ia megawali dengan pertanyaan yang menjadikannya sebagai perumpamaan. Jikalau anda berada dalam pestakemudian merasa sepi dan kurang terasa bersemangat akan tetapi semua alat pesta sudah dipersiapkan. Hanya karena seseorang yang biasanya menjadi pengikat dalam pestaitu belum hadir. Dan jikalau anda melihat gedung yang besar dan indah atau sebuah istana terlihat sangat berseri-seri dan bercahaya ketika sang raja masih hidup atau kerajaan itu masih berdiri. Ketika rajanya sudah lengser dan tidak ada pengantinya maka gedung yang indah itu terasa sepi dan istana itu sudah tidak berseri lagi. Dengan gedung yang sama dan istana yang sama juga akan tetapi

⁷⁰ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, “Quran Kemenag” diakses 24 November 2022 <https://quran.kemenag.go.id/surah/24/35>

pengikatnya sudah tidak ada lagi semangat kebesaran istana dan kemegahannya hilang karena raja yang menjadi pengikat dan penyemangat istana sudah tiada.⁷¹

Suatu Negara bahagia dan orang-orang didalamnya merasa gembira karena seorang pemimpin atau ulama yang berpengaruh di Negara tersebut. Dalam sebuah kantor, pemimpin sangat berperan besar atas semua yang ada dalam kantor tersebut. Sebelum ia masuk kantor orang-orang merasa kurang bergairah dalam bekerja. Akan tetapi jika ia sudah datang dengan muka yang berseri semua orang tergugah dan semua bergerak, bekerja dan berjalan sebagaimana mestinya seolah-olah dijiwai oleh kedatngannya.⁷²

Semua itu hanyalah perumpamaan yang dapat dirasakan dala kehidupan sehari-hari. Jika dapat merasakan perumpaan tersebut dapat juga merasakan tafsiran ayat ini. *اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ*. “Allah adalah cahaya bagi semua langit dan bumi”. Bukan langit dan bumi yang menghasilkan cahaya yang mempunyai nama Allah. Melainkan, wujud Allah sebagai tuhan semesta alam yang menyinari seluruh langit, bumi, cakrawala dan seisinya. Matahari dan bulan berotasi sesuai dengan radarnya bukan mengelilingi bumi. Bumi berotasi mengelilingi matahari dan matahari berputar pada porosnya sesuai dengan falaknya. Semua telah berjalan sesuai dengan takdir dengan masa yang teratur. Bintang-bintang dengan jumlah yang tak sedikit di atas Al-Koon tidak

⁷¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 18 (Surabaya: Yayasan Yatimojong, 1979), 88.

⁷² Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 18, 88.

pernah mengalami kekacauan. Ini karena kuasa tertinggi yaitu Allah yang menyinarinya yang menjadikan bintang-bintang bercahaya dan bersemangat.⁷³

Segala sesuatu yang dapat terlihat di alam, Allahlah yang menjadi cahayanya. Semua hal dari tumbuhnya padi disawah, tumbuhnya pohon rambutan dan durian dikebun dan tumbuhnya jagung diladang semua kehendak Allah. Turunnya hujan yang lebat dari langit, pergantian musim dari musim panas yang menyengat kemudian datang hujan lebat semua atas kehendak Allah. Apa saja dan kemana saja kita memandang yang terlihat hanya Allah. Mata hanyalah alat bantu untuk melihat akan tetapi dengan mata batin kita dapat mengenali cahaya itu.⁷⁴

Kapankah mata hati kita dapat melihat Nur tersebut? Jika hati ini masih diperbudak oleh sesuatu yang bersifat duniawi dan masih memandang jika hidup adalah soal makan dan minum, berhubungan seksual dan mempunyai anak. Hati jika menilai kesuksesan dan kemuliaan dengan seberapa indah gedung, mobil dengan model terkini. Hati yang tidak dapat terlepas dengan penderitaan dunia. Maka susah akan sampai pada suasana hati yang dapat melihat nur itu. Jika kita ingin melihat Nur itu, maka haruslah kita melewati penderitaan. Melalui badai dan gelombang, tahan akan pukulan dan terpaan yang hadir

⁷³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 18, 89.

⁷⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 18, 89.

sehingga menjadi pribadi yang tabah. Digembleng dan ditempa perasaan dan lulus dengan gemblengan itu. Ada harapan untuk dapat melihat Nur tersebut.⁷⁵

Hamka juga menerangkan dalam kitab tafsirnya bahwa Al-Qur'an membagi tingkat nafsu manusia menjadi tiga: *nafsul-Ammarah*, *nafsul-Lawwamah* dan *nafsul-Muthmainnah*. *Nafsul-Ammarah* adalah nafsu yang menguasai diri kita dan bukan diri kita yang menguasai nafsu. Sedangkan *nafsul-Lawwamah* adalah naik satu tingkatan yaitu nafsu yang berada diantara ya dan tidak, ditengah-tengah terombang-ambing. Dan yang terakhir meningkat lagi ada *nafsul-Muthmainnah*, yang telah mencapai ketenangan, ketentraman dalam jiwa karena telah melalui berbagai hal, pengalaman, berbagai cobaan dan penderitaan. *Nafsul-Muthmainnah* inilah tingkatan yang dapat mengenal Nur.⁷⁶

Nabi Muhammad SAW memiliki jiwa yang besar, rasul utusan Allah pernah mendapatkan cobaan besar dengan dituduhnya istri tercintanya yaitu Aisyah, anak dari Abu Bakar sahabat Rasulullah berbuat yang tidak semestinya dan menjadikannya perbincangan banyak orang. Abu Bakar yang dikenal sangat jujur dan selalu mengikuti jejak Rasulullah juga mendapatkan cobaan atas apa yang menimpa putrinya Aisyah. Aisyah merupakan istri yang jujur dan selalu mendampingi Rasulullah dan selalu mendukung ayahnya mendapat cobaan

⁷⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 18, 89.

⁷⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 18, 89.

yang menghina dirinya. Shafwan Bin Muath'thal adalah seorang pemuda yang tertuduh dengan adanya kejadian ini.⁷⁷

Semua orang gelisah akan huru-hara yang sedang memanas di kota Makkah. Hampir sebulan tuduhan ini tidak kunjung reda. Akhirnya Allah menurunkan wahyu untuk membersihkan nama Aisyah. Rasulullah yakin akan istrinya yang tidak bersalah pun merasa tenang. Ayahnya Abu Bakar juga merasa tentram karena anaknya tidak bersalah. Shafwan Bin Muath'thal merasa dadanya lapang. Persaan pada waktu itu tergambarkan dengan "Allah adalah Nur dari semua langit dan bumi".⁷⁸

Pada abad ke-20 merupakan revolusi dan perkembangan yang sangat besar dalam ilmu pengetahuan. Nur atau cahaya telah ditemukan oleh manusia dan dinamai sebagai materi atau maddah. Jika atom dipecah dapat menimbulkan sinar, sumber dari sinar itu sendiri merupakan Nur. Atom terdiri dari electron dan neutron, sedangkan inti dari neutron adalah Nur atau cahaya. Pengetahuan abad ke-20 ini sudah sampai pada titik kesimpulan ini, akan tetapi manusia telah mengenal berabad-abad sebelum hal ini menjadi pengetahuan yang ilmiah.⁷⁹

Nabi Musa juga pernah bermujat kepada Allah diatas bukit Thursina. Ia ingin melihat bagaiman wajah Allah sebenarnya. Allah tidak mengabulkan keinginan Musa akan tetapi Allah memerintahkan Musa untuk melihat gunung

⁷⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 18, 89-90.

⁷⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 18, 90.

⁷⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 18, 90.

dengan mata dan hatinya. Dan Allah pancarkan sinarnya dari gunung tersebut dan hancurlah gunung itu seperti es yang cair seketika ketika diterpa oleh panas kemudian mengalir smapi kebawah menjadi pasir. Kemudian Musa memohon Ampun kepada Allah dan seketika ia langsung pingsan⁸⁰. Seandainya seluruh alam semesta ini hancur dan tak tersisa maka yang tertinggal hanyalah Nur. Seperi apa yang terdapat pada Q.S. Ar-Rahman [55] ayat 26 sampai 27.

Nabi Muhammad juga pernah mengalami dilihat mata hatinya ketika perjalanan dakwahnya telah digagalkan dan nabi Muhammad pulang dari Thaif, nabi berkata:

أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ الَّذِي أَضَاءَتْ لَهُ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَ أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ
وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya: “Aku berlindung kepada Nur wajah-Mu yang mulia, yang bercahaya dengannya segala langit dan bumi dan yang bersinar dengannya dari segala yang gelap. Dan menjadi baik karenanya dari segala urusan dunia dan akhirat”

Ketika nabi Muhammad pulang dari mi’raj Aisyah bertanya apakah nabi telah Melihat Allah. Kemudian nabi menjawab Semuanya terbalut oleh cahaya dan betapa dia akan dapat terlihat.⁸¹

⁸⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz, 90.

⁸¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 18, 91.

Ini merupakan persoalan yang sulit untuk dijelaskan kepada manusia. Apalagi kepada manusia yang tingkatannya belum sampai pada pergolakan jiwa yang dahsyat, dan belum mencapai taraf mengembleng hati seperti berlian yang belum digosok sehingga belum sanggup menerima pancaran cahaya. Kemudian dimisalkan dengan sesuatu yang mudah dipahami. Cahaya diibaratkan dengan tanglung dalam bahasa melayu atau lentera tempat untuk meletakkan lampu di dalam kaca agar tidak padam apabila jika tertiuip oleh angin. Dan cahaya dalam lampu tersebut terlihat terang. Minyak yang dipakai tidak sembarangan, melainkan minyak yang berasal dari kayu zaitun yang berasal dari negeri Syam. Minyak ini memiliki karakteristik tersendiri, minyak ini sudah bercahaya meski tidak disulut dengan api.⁸²

Cahaya diatas cahaya. Cahaya sebagai petunjuk dari ilahi, yang memantulkan ke dalam hati yang sudah terlepas dari gosokan. Seberapa hebat Nur jika intan dalam jiwa belum digosok sehingga dapat menerimanya maka Nur ini tidak akan berarti apa-apa. Intan lebih keras dari batu bahkan lebih keras dari pada besi. *يَهْدِي اللهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ*. Allah hanya memimpin Nur-Nya kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Nur Allah berada pada hati yang bercahaya yaitu Islam.⁸³

Dalam akhir ayat Allah memberi peringatan sekali lagi bahwa ini hanyalah perumpamaan atau permisalan saja. Jika kita ingin mengenal lebih jauh

⁸² Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 18, 91.

⁸³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 18, 91.

tentang (ma'rifat) tidak hanya semata-mata kita membaca dan mendengar permisalan dan perumpamaan saja. Akan tetapi dengan mencari tau sedalam-dalamnya dan merasakannya. Karena dalam menafsirkannya sangat sulit di ungkapkan dengan kata-kata dalam bahasa manusia yang terbatas dan kurang untuk menjelaskan hakikat sebenarnya.⁸⁴

4. Q.S Al-Hijr [15] Ayat 16

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَرِيَسَاتٍ لِّلنَّظِيرِينَ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang-orang yang memandang (langit itu). (Q.S. Al-Hijr [15] :16)⁸⁵

Hamka mengemukakan kesan pertama pada ayat ini bahwa semua orang dapat memandang langit dengan bintang-bintang yang menghiasinya. Bagi orang yang rela memperhatikan dan melihat memang sangat indah pemandangan bintang-bintang yang menghiasi langit. Akan tetapi jika diperdalam lagi pada tingkatan yang kedua, terasa akan hubungan antara bintang di langit dengan kehidupan. Di tanah Arab yang mayoritas daerahnya berupa gurun atau padang pasir dan minimnya awan yang menghalangi

⁸⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 18, 92.

⁸⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, "Quran Kemenag" diakses 24 November 2022 <https://quran.kemenaq.go.id/surah/15/16>

pengelihatannya mata untuk langsung memandang bintang-bintang. Terasa seakan-akan bintang yang dilangit sangat dekat hingga dapat digapai dengan tangan.⁸⁶

Mayoritas orang Baduwi di padang pasir mempunyai kehidupan yang erat hubungannya dengan alam. Sampai saat ini pun kehidupan mereka tidak terlepas dengan alam hingga mereka menghafal bentuk-bentuk bintang dilangit diluar kepala. Berbagai macam bentuk dan namanya. Hamka juga menyebutkan nama bintang dalam kitabnya seperti Kala, Beruang Besar, Beruang Kecil, Tenggalala dan lain sebagainya.⁸⁷

Hamka juga menjelaskan jika diperdalam lagi dengan tingkatan yang lebih tinggi akan sampai pada ilmu pengetahuan alam yang lebih mendalam, pengetahuan luar angkasa. Ahli-ahli ilmu pengetahuan telah melakukan riset dan penyelidikan dengan teleskop bahwa bintang dilangit memiliki kelompok masing-masing. Kelompok-kelompok itu diberi nama yaitu “Galaxy” atau kepulauan-kepulauan dengan masing-masing kepulauan itu memiliki kurang lebih 100.000.000.000 (100 milyar) bintang. Di akhir ayat ini juga dijelaskan bahwa “Dan kami perhiasi dia bagi orang-orang yang sudi melihat” memang sangat mengasyikkan ahli-ahli ilmu perbintangan dapat memperhatikan kuasa Allah diluar bumi yang sangat ajaib dan indah. Padahal bumi ibarat hanya sebutir pasir diantara 100 milyar bintang dalam gugusan galaxy.⁸⁸

⁸⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 5 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), 663.

⁸⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 5, 663.

⁸⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 5, 663-664.

Dalam ayat ini kata bintang-bintang disebut dengan kata “buruj” (بُرُوج).

Ahli-ahli ilmu Falak Arab mengemukakan bahwa istilah buruj itu hanya meliputi matahari, bulan dan bintang-bintang yang beredar. Bintang yang beredar yang dimaksud adalah bintang duabelas. Ilmuan dan sarjana Arab pun banyak yang ikut andil dalam perkembangan ilmu perbintangan. Umar Khayyam pengarang Ruba'iyat yang terkenal merupakan seorang ahli dalam Ilmu perbintangan. Pada zaman Sultan Malik Saljuk, Al-Wajir Nizamul Mulk telah memberinya bantuan dengan mendirikan sebuah peneropong bintang di Nysapur. Akan tetapi setelah mundurnya umat muslim dibidang ilmu pengetahuan diambil alihlah oleh bangsa Barat. Sangat disayangkan, padahal dengan jelas banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk melihat keindahan bintang-bintang.⁸⁹

B. Analisis Ayat-Ayat Estetika

Estetika tidak hanya diperuntukkan untuk karya seni melainkan segala aspek yang berhubungan dengan keindahan. Islam sangat erat kaitannya dengan estetika. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang estetika atau keindahan-keindahan. Dari segi kata, lafal ayat maupun makna dan isi yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Hamka menafsirkan ayat dalam kitabnya sangat rinci. Hamka membagi ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan maknanya sebelum memulai menafsirkan. Hamka memasukkan ayat-ayat yang memiliki makna penggambaran alam dalam pembagiannya.

⁸⁹Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 5, 664.

Hamka berangapan bahwa ayat-ayat yang membahas tentang alam memiliki maksud untuk memperkuat akidah kepada Allah SWT.

Berdasarkan Analisis Q.S An-Naml [27] ayat 44 dalam penafsiran Hamka dapat disimpulkan bahwa keindahan istana nabi Sulaiman yang sangat megah dan indah pada zaman itu dapat membuat ratu Balqis terkesima dan takjub atas keindahan-keindahan yang terpampang jelas didepan matanya. Karena ketakjuban atas apa yang ia lihat. Ratu Balqis berserah diri kepada Allah dengan segenap jiwa dan raganya. Ratu Balqis menyesal dan memutuskan untuk masuk islam. Hamka menulis dalam tafsirnya bahwasannya ratu Balqis menyerahkan diri bersama Sulaiman dalam artian ratu Balqis memeluk agama Islam bukan hanya semata-mata mengikuti nabi Sulaiman atau hanya tunduk dan berlindung dibawah nabi Sulaiman, akan tetapi menjadi isteri nabi Sulaiman AS. Dapat dipahami bahwa estetika yang ada pada istana nabi Sulaiman dapat membawa ratu Balqis menjadi lebih dekat dengan Allah SWT.

Lalu analisis dalam Q.S. Al-Ghasyiyah [88] ayat 8 sampai 16 dalam tafsir Al-Azhar menggambarkan keindahan surga yang Allah janjikan kelak kepada umatnya. Dan ayat yang mendatangkan kabar gembira bagi yang telah melaksanakan syariat Allah. Akan ada kenikmatan yang berlipat ganda yang akan dirasakan di akhirat kelak karena adanya usaha dan amal perbuatan yang telah dilakukan semasa hidup di dunia. Surga merupakan tempat yang tinggi dan jika kita masuk surga kelak berkumpul dengan orang-orang yang telah ditingikan derajatnya oleh Allah. Surga merupakan tempat yang paling nyaman dan tentram jauh dari hal-hal yang sia-sia. Yang terdengar di surga hanyalah bacaan tasbih dan tahmid. Segala sesuatu telah tersedia di surga, sumber mata air yang terus mengalir dan tidak akan habis, singgasana untuk duduk atau berbaring,

piala-piala yang selalu penuh dengan minuman, bantal telah tersusun indah dan permadani yang telah terbentang. Udara disurga sangat sejuk dan nyaman tidak akan merasa kepanasan atau kedinginan. Itulah gambaran keindahan surga dan kenikmatan yang didapat bagi orang yang telah berusaha selama hidupnya di dunia.

Kemudian Q.S. An-Nur [24] ayat 35 dapat dianalisis bahwa Allah adalah sumber cahaya. Sumber cahaya bagi alam, langit dan bumi. Sumber cahaya bagi seluruh cakrawala dan seisinya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini semua atas kehendak Allah. Apa saja dan kemana saja kita memandang yang terlihat hanya Allah. Mata hanyalah alat bantu untuk melihat akan tetapi dengan mata batin kita dapat mengenali cahaya itu. Tidak semua orang dapat merasakan dan melihat Nur Allah. Hanya orang-orang tertentu yang telah melewati pengemblengan hati. Cahaya sebagai petunjuk dari ilahi, yang memantulkan ke dalam hati yang sudah terlepas dari gosokan. Seberapa hebat Nur jika intan dalam jiwa belum digosok sehingga dapat menerimanya maka Nur ini tidak akan berarti apa-apa. Intan lebih keras dari batu bahkan lebih keras dari pada besi.

Allah hanya memimpin Nur-Nya kepada siapa saja yang Allah kehendaki **يَهْدِي اللَّهُ** **لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ**. Dalam akhir ayat Allah memberi peringatan sekali lagi bahwa ini hanyalah perumpamaan atau permisalan saja. Jika kita ingin mengenal lebih jauh tentang (ma'rifat) tidak hanya semata-mati kita membaca dan mendengar permisalan dan perumpamaan saja. Akan tetapi dengan mencari tau sedalam-dalamnya dan merasakannya. Karena dalam menafsirkannya sangat sulit di ungkapkan dengan kata-kata dalam bahasa manusia yang terbatas dan kurang untuk menjelaskan hakikat sebenarnya.

Berdasarkan Q.S. Al- Hijr [15] ayat 16 dapat dianalisis bahwa semua estetika atau keindahan terlihat oleh semua mata manusia akan tetapi tidak semuanya dapat memaknai keindahan ini. Allah telah menciptakan keindahan langit yang dihiasi oleh bintang-bintang, semua orang dapat melihat keindahan langit. Akan tetapi bagi orang yang rela melihat dan memperhatikan akan terasa indah langit yang dihiasi oleh bintang-bintang. Dan akan terasa lebih indah dan menajubkan lagi jika kita meluangkan sedikit waktu dan tenaga untuk merenungkan dan mempelajari apa yang ada dilangit dan isinya.

C. Pesan Moral Pada Ayat-Ayat Estetika

Dalam pembahasan yang telah diuraikan diatas banyak sekali pesan-pesan moral yang disampaikan dalam ayat-ayat estetika untuk kita sebagai umat Islam. Mengagumi atau menikmati keindahan tidak hanya dapat dilihat dengan mata dan dirasakan dalam jiwa akan tetapi dapat dirasakan secara spiritual seperti yang terkandung dalam Q.S. An-Naml [27] ayat 44. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa digambarkan dalam cerita ratu Balqis yang mengakui adanya tuhan Allah dan menyatakan bahwa ia berserah diri kepada Allah bersama Nabi sulaiman. Pesan yang dapat diambil dari ayat ini bahwa dampak bagi orang yang dapat mengagumi estetika atau keindahan sangat besar dalam hal spiritualitas, yaitu dapat menambah keimanan, ketakwaan, dan lebih mendekatkandiri kepada Allah sang Maha pencipta.

Pesan yang terkandung dalam Q.S Al-Hijr [15] ayat 16 bahwa kita harus melakukan apa yang telah disyariatkan oleh Allah dan menjauhi larangannya, melakukan usaha dan amal perbuatan semasa kita masih hidup di dunia maka Allah nanti akan memberi balasan kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah sediakan di surga

kelak. Pesan moral dalam Q.S An-Nur [24] ayat 35 bahwa tidak semua orang dapat merasakan dan melihat Nur Allah. Hanya orang-orang tertentu yang telah melewati pengemblengan hati. Cahaya sebagai petunjuk dari ilahi, yang memantulkan ke dalam hati yang sudah terlepas dari gosokan. Seberapa hebat Nur jika intan dalam jiwa belum digosok sehingga dapat menerimanya maka Nur ini tidak akan berarti apa-apa.

Dalam Q.S. Al-Hijr [15] ayat 16 pesan moral yang dapat dipetik bahwa jika kita meluangkan sedikit waktu dan tenaga untuk merenungkan dan mempelajari apa yang ada dilangit dan isinya maka kita akan mengetahui betapa indah dan menakjubkan akan ciptaan Allah dan seisinya. Lebih indah dari apa yang sekedar dapat dilihat oleh mata kepala dan dirasakan oleh jiwa manusia.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian diatas penulis menelaah interpretasi estetika dalam Al-Qur'an prespektif Buya Hamka dalam kitab Tafsirnya yaitu Al-Azhar. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Estetika mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dengan Islam. Hamka meyakini bahwa ayat-ayat yang menggambarkan keindahan rahasia alam, kejadian yang ada dilangit dan bumi, bulan, bintang dan matahari, daratan dan lautan, ombak, tumbuh-tumbuhan dan yang semacamnya memiliki tujuan untuk memperkuat aqidah kepada Allah SWT. Estetika dapat mengantarkan seseorang pada *taqurub* kepada sang pencipta. Orientasi estetika hakikatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah, menambah spiritualitas yang berasal dari keagungan dan keesaan Allah.
2. Penulis dapat memetik pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat estetika diantaranya:
 - a. Meresapi dan memahami lebih dalam tentang estetika atau keindahan dapat menambah tingkat spiritualitas kita. Yaitu, dapat menambah keimanan, ketakwaan, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.
 - b. Melakukan syariat Allah dan menjauhi larangannya, melakukan usaha dan amal perbuatan semasa hidup di dunia maka Allah akan memberi kenikmatan surga dan dapati melihat keindahan-keindahan surga kelak di akhirat.

- c. Untuk dapat melihat keindahan Nur (cahaya) Allah mengenal ma'rifat tidak cukup hanya mendengar permisalan dan perumpamaan saja akan tetapi harus dengan merasakan dan mencari tahu dengan pengemblengan hati. Karena Nur (cahaya) Allah tidak akan ada artinya jika intan dalam jiwa belum di asah sampai sanggup menerimanya.
- d. Meluangkan sedikit waktu dan tenaga untuk merenungkan dan mempelajari apa yang ada dilangit dan isinya maka, kita akan mengetahui betapa indah dan menakjubkan akan ciptaan Allah.

B. Saran

Setelah melalui banyak tahapan dan proses yang ada dalam kajian estetika dalam Al-Qur'an, kiranya penulis ingin mengemukakan beberapa saran untuk kelanjutan kajian penulis mengenai hal-hal yang tertulis diatas:

1. Perlu adanya penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai tema estetika dalam Al-Qur'an. Terutama mengenai prespektif tafsir yang lain agar dapat menjadi kaca perbandingan yang lebih luas dalam memahami estetika dalam Al-Qur'an. Dan makna-makna yang terkandung dalam kitab tafsir lainnya. Penulis juga menyarankan agar sebelum melakukan penelitian yang setema untuk melakukan observasi data yang akan dikaji agar menghasilkan penelitian yang sempurna. Penulis menganggap penelitian ini masih jauh dari kata penelitian yang sempurna karena masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Maka dengan adanya penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif sangat patut untuk dilakukan. Dengan harapan menghasilkan penelitian yang lebih baik.

2. Sebagai peneliti yang kontekstual, peneliti mengharapkan agar penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca. Dan dapat menambah spiritualitas dan dapat diterapkan dalam kehidupan pembaca sehari-hari. Agar menjadi pribadi yang baik dan dapat menjadikan keseimbangan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari. Dan penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca dan para akademisi khususnya akademisi universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Daftar Pustaka

Anwar, Wadjiz, "*Filsafat estetika*", Yogyakarta: Nur Cahya, 1980.

Ali Rohmad, Muhammad, "Seni Islam Di Era Milennial" Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2018.

Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*, Riau: Daulat Riau, 2013.

Beddu Malla, Agussalim "Nilai Estetika Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Jiwa", *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Tamaddun*, vol.17 no. 1, 2018.

Cynthia, Bella, "Alasan Destinasi Instagramable sangat digemari", *Kumparan*, 30 Juni 2018 https://kumparan.com/kumparantravel/alasan-destinasi-instagramable-sangat-digemari-27431110790535639#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16644896892567&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Fkumparan.com%2Fkumparantravel%2Falasan-destinasi-instagramable-sangat-digemari-27431110790535639

Fikriatna, Nana, "*Estetika dalam Perspektif al-Qur'an*" (*Studi tafsir tematik*), Undergraduated skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1 Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 5 Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007

Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Surabaya: Yayasan Yatimojong, 1979.

Hamka, Rusdi, “Pribadi dan Martabat Buya Hamka”, Jakarta: Noura, 2018.

Iswahyudi, “*Estetika dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr*”, Jurnal Budaya Nusantara, vol.3 no.1, 2019.

Jamil, M, “Hamka Dan Tafsir Al-Azhar”, Jurnal Istishlah, Vol.XII No.2, 2016.

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, “Quran Kemenag” diakses 24 November 2022

<https://quran.kemenaq.go.id/>

Lufaei, Asal-usul Penamaan Surat An-Naml dalam Al-Qur’an, Akurat.co, 30 Januari

2022, <https://akurat.co/asal-usul-penamaan-surat-an-naml-dalam-al-quran>

Malkan, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan metodologis” *Jurnal Hunafa*,

vol.

6

no.3(2009):366

<http://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/download/146/136/>

Nurdinah, Rina “*Sejarah Pemikiran Hamka Relasi Kebudayaan Dengan Sejarah Islam*

Di Indonesia” undergraduated skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Republik Indonesia, “KBBI Daring” diakses 4 Oktber 2022

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/estetika>

Putro, Suryo, “*Estetika Musik Dalam Al-Quran (studi tafsir tematik terhadap ayat-ayat*

yang terkait dengan kata al-sautu), Undergraduateskripsi thesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Rahmadika, Sarah, *“Estetika dalam Al-Qur’an”*, Undergraduate diploma thesis Universitas Islam Negeri Gunung Jati Bandung, 2018.

Ratnasari, Yuliana “Kenapa Memilih Tempat Wisata Begitu Penting Bagi Milenial?”Tirto.id, 27 Maret 2017,https://tirto.id/kenapa-memilih-tempat-wisata-begitu-penting-bagi-milenial-clEo#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16644896892567&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Ftirto.id%2Fkenapa-memilih-tempat-wisata-begitu-penting-bagi-milenial-clEo

Samsurrohman, *“Pengantar Ilmu Tafsir”* Jakarta: Amzah, 2004

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: penerbit Alfabeta, 2010.

Suheri, *“SenidalamPerspektifBuyaHamkadalamtafsir Al-Azhar”*, Undergraduate skripsi thesis Universitas Islam Negeri SunanKalijaga Yogyakarta, 2018

Sony Kartika,Dharsono, Nanang Ganda Perwira, *“Pengantar Estetika”* Bandung : Rekayasa Sains, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Faddliyatuz Zakiya
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 21 April 1998
Alamat :Gg. Sido Mapan No.4 Jetis Dau Malang
Email :faddliyatuz@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK ABA 01 Dau
2. SD Muhammadiyah 08 Dau
3. SDN Mulyorejo 01
4. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 Ngawi (2011-2017)
5. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2022)

Riwayat Pendidikan Nonformal

1. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 7 Riau (2017-2018)
2. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2019)
3. Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri Malang (2019-2021)